

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN
AGAMA JAMAAH KAJIAN RUTIN DI YAYASAN ISLAM NURUS SUNNAH
SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

FAHRIZA SAEFURRIZQY

NIM : 1501016129

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Fahriza Saefurrizqy
NIM : 1501016129
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN PENGETAHUAN AGAMA JAMAAH
KAJIAN RUTIN DI YAYASAN ISLAM NURUS SUNNAH
SEMARANG

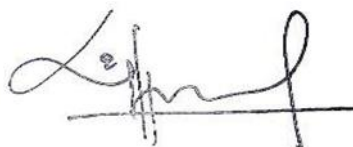
Dengan ini kami menyetujui naskah tersebut, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 17 Juni 2020

Pembimbing,



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001

SKRIPSI

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN
AGAMA JAMAAH KAJIAN RUTIN DI YAYASAN ISLAM NURUS SUNNAH
SEMARANG**

Disusun Oleh:
Fahriza Saefurrizqy
1501016129

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 24 Juni 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



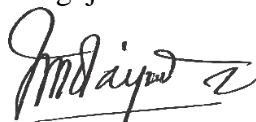
Dr. Safrodin, M. Ag.
NIP. 19751203 200312 1 002

Sekretaris/Penguji II



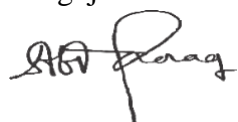
Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. I, M.SI
NIP. 19820307 200710 2 001

Penguji III



Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd.
NIP. 19690901 200501 2 001

Penguji IV



Abdul Rozak, M. Si
NIP. 19801022 200901 1 009

Mengetahui,
Pembimbing



Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. I, M.SI
NIP. 19820307 200710 2 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 12 Juli 2020



Dr. Ilyas Supena, M. Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Juni 2020

Fahriza Saefurrizqy
NIM: 1501016129

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dzat yang menguasai seluruh alam semesta, rasa syukur selalu kita panjatkan atas segala nikmat dan karunia yang Allah berikan dan limpahkan kepada kita dan dengan izin Allah peneliti telah menyelesaikan proses pengerjaan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, beserta keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti sunnahnya serta berpedoman kepada petunjuknya.

Dengan ini peneliti merasa bersyukur karena telah Allah mudahkan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN AGAMA JAMAAH KAJIAN RUTIN DI YAYASAN ISLAM NURUS SUNNAH SEMARANG** sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari beberapa orang yang telah berperan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, oleh karena itu pada kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I. selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) sekaligus pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya serta telah mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI).
4. Segenap dosen yang telah mengajar dan membimbing selama peneliti belajar di bangku perkuliahan beserta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Ustadz Harist Budiartna selaku pengasuh di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang yang telah memberikan izin dan meluangkan waktu sehingga banyak membantu peneliti dalam menyusun penelitian ini serta segenap pengajar di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang.
6. Grup MKSS (Majelis Kajian Sunnah Semarang) yang memberikan informasi jadwal pengajian yang ada di Semarang sehingga menambah wawasan agama bagi peneliti.

7. Keluarga besar Walisongo Sport Club (WSC) yang telah memberikan banyak pengalaman dalam berorganisasi.
8. Teman-teman BPI-D 2015 yang selalu memberikan dukungan serta do'a.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Selain ungkapan terimakasih, peneliti juga meminta maaf kepada seluruh pihak apabila selama peneliti berproses ada tingkah laku atau perkataan yang berkenan di hati. Akhirnya, peneliti hanya mengharap kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca.

Semarang, 2 Juni 2020
Peneliti

Fahriza Saefurrizqy
1501016129

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Yang Maha Esa, skripsi ini peneliti persembahkan untuk kedua orang tua (Ibunda tercinta Millatul Wahidah dan Hasan Ashari *Rahimahullah*) yang telah memberikan segalanya kepada peneliti terimakasih atas segala kasih sayang, doa yang tiada hentinya serta kepada kakak dan adik peneliti Rizfika Amallia Ashary dan Nurizqy Oktavian Ashary yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti. Semoga Allah membalas kebaikan-kebaikan yang berlipatganda kepada mereka semua. Aamiin

MOTTO

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Barangsiapa yang menempuh jalan dalam rangka untuk menuntut ilmu, maka Allah mudahkan baginya jalan menuju Surga” (HR. Muslim no. 2699)

ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh Fahriza Saefurrizqy (NIM: 1501016129) yang berjudul “*Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Jamaah Kajian Rutin Di Yayasan Islam Nurussunnah Semarang*”. Program Strata 1 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang tahun 2020. Skripsi ini membahas tentang bimbingan agama Islam dalam meningkatkan pengetahuan agama jamaah kajian rutin di Yayasan Islam Nurussunnah Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam pada jamaah dan untuk mengetahui bagaimana bimbingan agama Islam untuk jamaah kajian rutin dalam meningkatkan pengetahuan agama di Yayasan Islam Nurussunnah Semarang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data primer dalam penelitian adalah para da’i atau ustadz yang berperan dalam bimbingan serta para jamaah kajian baik itu remaja, dewasa atau orangtua, sumber data sekunder pada penelitian ini adalah panitia kajian rutin, pihak pengurus tempat dilaksanakannya kajian rutin, website resmi Yayasan Islam Nurussunnah Semarang, kitab sebagai pembahasan pada kajian rutin, dokumentasi bimbingan serta dokumen atau arsip kegiatan kajian lainnya yang berkaitan dengan penelitian.. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data melalui tiga tahap model yaitu reduksi data, penyajian data, dan *conclusion drawing*.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan: *pertama*, Bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurussunnah Semarang dilaksanakan setiap hari setelah sholat maghrib dan diakhiri dengan sholat isya berjamaah, setiap hari Ahad jam 10:00 WIB dan Senin Kamis yaitu pukul 17:00 WIB dan diakhiri dengan buka puasa bersama yang bertempat di Masjid Nurussunnah Semarang. Tujuan dari bimbingan agama Islam ini adalah untuk meningkatkan kualitas keilmuan bagi jamaah serta membekali jamaah dengan dasar-dasar ilmu agama Islam guna menjalani kehidupan sesuai dengan syariat Allah. Metode yang digunakan adalah metode langsung atau *face to face* dengan tiga metode yaitu ceramah, tanya jawab dan praktek serta metode tidak langsung melalui *live streaming* di media sosial. Adapun materi yang diberikan yaitu pembahasan kitab *Adabul Mufrod*, *Al Ushul Min Ilmil Ushul*, *Al Kabaair Imam Adz-Dzahabi*, *Kasyfus Syubuhah*, *At Toriq Ila Mahabatillah*, *Al-Fawa'id* dan *Sirah Nabawiyah* yang didalamnya termuat materi tentang aqidah, akhlak dan syariah serta pemberian penjelasan tentang kisah-kisah para sahabat guna memudahkan jamaah dalam menangkap serta memahami materi yang disampaikan. *Kedua*, bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurussunnah Semarang mampu meningkatkan pengetahuan jamaah dengan adanya dorongan, nasehat, motivasi serta pemberian contoh dari kisah-kisah teladan di zaman Nabi dan penjelasan mengenai Al-Qur’an dan Hadits. Pemberian materi tentang wawasan ke-Islam-an yang mencakup materi aqidah serta materi akhlak membuat jamaah mengetahui tentang agama Islam yang mana pengetahuan tersebut akan terlihat dari sikap kepribadian yang stabil atau keistiqomahan dalam memeluk agama Islam, sifat tanggung jawab, dan sudah memahami kebermaknaan hidup dengan tujuan tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Kata Kunci: Bimbingan Agama Islam, Pengetahuan Agama, Jamaah Kajian Rutin

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	5
C. TUJUAN PENELITIAN.....	5
D. MANFAAT PENELITIAN	6
E. TINJAUAN PUSTAKA	6
F. METODE PENELITIAN.....	8
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	8
2. Data dan Sumber Data Penelitian.....	9
3. Teknik Pengumpulan Data	10
4. Uji Keabsahan Data.....	11
5. Teknik Analisis Data	12
G. SISTEMATIKA PENULISAN	13
BAB II	15
KERANGKA TEORITIK	15
1. Bimbingan Agama Islam	15
a. Pengertian Bimbingan Agama Islam.....	15
b. Fungsi Bimbingan Agama Islam.....	17

c.	Tujuan Bimbingan Agama Islam	18
d.	Metode Bimbingan Agama Islam	19
e.	Unsur-unsur bimbingan agama Islam	22
2.	Dimensi Pengetahuan Agama	24
a.	Pengertian Pengetahuan Agama.....	24
b.	Indikator-indikator Pengetahuan Agama	26
c.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Agama.....	27
3.	Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Pengetahuan Agama	29
BAB III.....		33
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN.....		33
A.	Profil Singkat Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang.....	33
B.	Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang	35
1.	Waktu dan tempat pelaksanaan bimbingan agama Islam.....	36
2.	Tujuan bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang.....	37
3.	Metode bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang.....	38
4.	Materi bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang	42
5.	Pembimbing	45
6.	Terbimbing.....	46
C.	Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Jamaah Kajian Rutin di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang	47
1.	Sifat kepribadian yang stabil	48
2.	Sifat tanggung jawab.....	49
3.	Memahami makna hidup.....	51
BAB IV.....		54
ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN		
PENGETAHUAN AGAMA JAMAAH KAJIAN RUTIN DI YAYASAN ISLAM		
NURUS SUNNAH SEMARANG.....		54
A.	Analisis Bimbingan Agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang.....	54
1.	Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam.....	54
2.	Analisis Tujuan Bimbingan Agama Islam	55
3.	Analisis Metode Bimbingan Agama Islam	56
4.	Analisis Materi Bimbingan Agama Islam.....	59

B. Analisis Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Jamaah Kajian Rutin di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang.....	61
1. Sifat kepribadian yang stabil	62
2. Sifat tanggung jawab	64
3. Memahami makna hidup	66
BAB V	69
PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
C. Penutup	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada dasarnya setiap manusia selalu menginginkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Namun kebahagiaan yang sesungguhnya ternyata bukanlah diperoleh dari pola hidup yang bebas, kehidupan malam, maupun pola hidup yang menuruti segala hawa nafsunya, melainkan kebahagiaan yang hakiki yaitu dengan menjalankan pola hidup yang konsisten mentaati suatu aturan tertentu, yaitu dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Esa atau dengan kata lain dengan cara memperdalam ilmu agama. Aktivitas keagamaan dalam Islam ada yang bersifat wajib yaitu suatu perintah yang diwajibkan atas setiap muslim untuk melaksanakannya artinya harus dilakukan atas setiap pemeluknya, adapula yang bersifat anjuran atau sunnah yang mana artinya menurut para ahli fiqih adalah salah satu bentuk hukum syara' yang lima yaitu perbuatan yang apabila dikerjakan mendapatkan pahala, sedangkan apabila ditinggalkan tidak disiksa (Nata, 2011: 36) dan haram yang mana setiap muslim diperintahkan untuk menjauhi hal tersebut. Namun meskipun bersifat wajib oleh agama tetapi tidak jarang pemeluknya tidak melakukannya.

Taat atau tidaknya seseorang terhadap ajaran agamanya biasa disebut dengan religiusitas. Para ahli mendefinisikan beragam tentang religiusitas, diantaranya adalah definisi religiusitas yang dikemukakan oleh Jalaludin (2001: 89) religiusitas yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan suatu sikap keagamaan yang ditampilkan. Religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural (Ancok, 1994: 72-80). Ajaran agama yang Islam yang terdapat dalam aqidah tercermin dengan syahadatain dan rukun iman. Ibadah yang tercermin dengan shalat, zakat, puasa dan haji disebut rukun Islam. Didalam religiusitas (agama) pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang semuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya (Subandi, 2013: 87). Ada banyak ahli yang merumuskan konsep religiusitas, diantaranya yang banyak digunakan dalam penelitian-penelitian ahli

psikologi dan sosiologi adalah konsep religiusitas yang dirumuskan oleh Glock & Stark.

Glock and Stark mengemukakan bahwa ada lima konsep religiusitas antara lain *dimensi keyakinan* yaitu berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. *Dimensi praktik agama* yang mana mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. *Dimensi pengalaman* yang berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural). *Dimensi pengetahuan agama* yaitu mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. *Dimensi pengamalan* yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya didalam kehidupan sosial (Ancok, 1994: 76).

Hal yang paling mendasar dalam religiusitas adalah tentang pengetahuan agama. Menurut Subandi (2013: 89) pengetahuan agama yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada didalam Kitab Suci maupun yang lainnya. Ancok (1994: 81) berpendapat bahwa pengetahuan agama adalah seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dalam agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman hal ini menyangkut pada pengetahuan mengenai isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya. Namun sayangnya tidak semua orang memahami inti dasar dari agamanya diantaranya adalah dikalangan muslim itu sendiri, termasuk diantaranya adalah negara Indonesia yang sudah terkenal sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia.

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di seluruh dunia. Berdasarkan data yang dilansir oleh *The Pew Forum on Religion & Public Life*, penganut agama Islam di Indonesia sebesar 209,1 juta jiwa atau 87,2 persen dari total penduduk. Jumlah itu merupakan 13,1 persen dari seluruh umat muslim di dunia.

Menurut hasil Sensus Penduduk Indonesia 2010, 87,18% dari 237.641.326 penduduk Indonesia adalah pemeluk agama Islam. Adapun dari data tersebut ada beberapa pulau-pulau di Indonesia dengan mayoritas penduduk muslim diantaranya yaitu Sumatera, Jawa, Kalimantan (daerah pesisir), Sulawesi, Lombok, Sumbawa, dan Maluku Utara. Namun meskipun tercatat sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, masih banyak orang di Indonesia yang tidak atau belum memiliki religiusitas yang baik salah satu faktornya adalah pengetahuan agama sebagai salah satu dimensi religiusitas itu kurang dipahami oleh umat muslim di Indonesia (<https://www.indonesia-investments.com> diakses pada 30 Agustus 2019).

Pengetahuan agama bisa bertambah dengan adanya pengaruh pengajaran atau pendidikan, berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, faktor yang timbul dari kebutuhan yang tidak terpenuhi, berbagai proses pemikiran verbal (Thouless, 2000: 34) serta dengan adanya kajian-kajian yang membahas seputar Islam atau dengan adanya bimbingan agama Islam yang dapat dihadiri secara rutin. Adanya bimbingan agama Islam atau dakwah ini mampu meningkatkan pengetahuan agama seseorang, hal ini bisa terjadi karena bimbingan agama Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan, dimasa kini maupun mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Arifin, 1982: 2). Hal ini selaras dengan ayat al-qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا

قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Fenomena dakwah di masyarakat berkembang cukup pesat, hal ini dibuktikan dengan hadirnya berbagai aktivitas dakwah yang mampu menjangkau semua lapisan mad'u dalam berbagai setting kehidupan. Fenomena seperti ini dapat kita temukan di dalam majelis kajian Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang yang mengadakan kajian rutin setiap hari dengan menyajikan tema yang berbeda serta dengan harapan masyarakat sekitar atau mad'u memiliki pengetahuan atau wawasan seputar agama Islam.

Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang hadir sebagai salah satu lembaga yang memberikan peluang untuk masyarakat untuk dapat memperluas ilmu agama Islam. Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang memiliki banyak sekali program dakwah dengan harapan agar masyarakat paham akan agama yang ia anut, diantaranya adalah Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang mendirikan Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK), Tahfidz Anak Usia Dini (TAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Aliyah (MA) untuk menggali dan mengembangkan potensi serta membekali anak dengan pendidikan mental dan intelektual yang terbaik dengan menerapkan metode yang mendorong anak untuk belajar aktif, kreatif, dan inovatif (<https://nurussunnah.com> diakses pada 30 Agustus 2019).

Selain di bidang pendidikan secara formal, Yayasan Nurus Sunnah Semarang juga mendirikan pondok santri yang diperuntukkan untuk mahasiswa, MSA putra dan putri, radio dan TV Nurus Sunnah yang menghadirkan program kajian Islam dan murottal Al-Qur'an, dari Masjid Nurus Sunnah dan luar, kelas belajar Qur'an dan bahasa arab. Qur'an Learning Center (QLC) untuk membantu dan memudahkan kaum muslimin yang sibuk dengan kegiatannya pada jam kerja, untuk tetap bisa belajar terutama dalam bidang Al-Qur'an dan bahasa arab, tabungan dan simpan pinjam yang bergerak pada bidang pembiayaan investasi serta simpanan sesuai syar'i, serta pengajian rutin yang dilaksanakan setiap hari dengan tema yang berbeda setiap harinya dan merujuk kepada kitab yang sudah ditentukan (<https://nurussunnah.com> diakses pada 30 Agustus 2019).

Dari sekian banyaknya program kerja yang ada di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang, ada satu program kerja yang menarik yaitu kajian rutin yang diadakan setiap hari di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang. Salah satu hal yang menarik adalah kajian tersebut diperuntukkan untuk kalangan umum, baik itu santri, mahasiswa, maupun masyarakat sekitar serta tema kajian yang berbeda disetiap harinya dengan

mengacu kekitab-kitab. Hal ini diselenggarakan dengan karena banyaknya masyarakat yang masih tak acuh dengan agama yang dianutnya sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz Abu Umair Koeswoyo saat diwawancarai pada tanggal 19 Juli 2019 beliau mengatakan bahwa masyarakat sekitar masih tak acuh terhadap agama Islam meskipun bimbingan agama Islam ini sudah berjalan cukup lama, dari data yang tercatat oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Semarang, tercatat ada kurang lebih 180.500 jiwa pada bulan Desember 2019 yang bermukim di Kecamatan Tembalang namun hanya sekitar 50 orang saja yang rutin mengikuti bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nuris Sunnah Semarang. Selain itu, program ini juga diselenggarakan dengan tujuan guna meningkatkan kualitas keilmuan jamaah kajian rutin serta meningkatkan *iman, Islam, dan ikhsan* individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Islam Jamaah Kajian Rutin di Yayasan Islam Nuris Sunnah Semarang”**. Karena di lingkungan Yayasan Islam Nuris Sunnah Semarang masih tergolong pada masyarakat yang bersifat tak acuh terhadap agama yang mereka anut.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam pada jamaah kajian rutin di Yayasan Islam Nuris Sunnah Semarang?
2. Bagaimana bimbingan agama Islam dalam meningkatkan pengetahuan agama jamaah kajian rutin di Yayasan Islam Nuris Sunnah Semarang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam pada jamaah di Yayasan Islam Nuris Sunnah Semarang.
- b. Untuk mengetahui bagaimana bimbingan agama Islam untuk jamaah kajian rutin dalam meningkatkan pengetahuan agama di Yayasan Islam Nuris Sunnah Semarang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan penyuluhan Islam khususnya tentang bimbingan agama Islam untuk meningkatkan pengetahuan agama kepada jamaah atau masyarakat.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang untuk meningkatkan kualitas dalam pemberian bimbingan agama Islam yang dilakukan terhadap jamaah.
- 2) Bagi ustadz untuk meningkatkan kreativitas metode dakwah yang disampaikan melalui bimbingan agama Islam atau kajian rutin di Yayasan Islam Nurus Sunnah bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama jamaah kajian.
- 3) Bagi masyarakat sebagai upaya untuk membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya bimbingan agama Islam khususnya bagi jamaah kajian rutin.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Ditinjau dari judul skripsi ini terdapat beberapa kajian yang telah diteliti oleh peneliti lain yang relevan dengan judul yang penulis ambil, antara lain:

Pertama, skripsi yang diambil oleh M. Addin Sibro Malisi dengan judul “Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Penerima Manfaat di Balai Rehabilitasi Sosial Eks Penyalahguna Napza “Mandiri” Semarang” pada tahun 2015. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bimbingan agama Islam dapat meningkatkan kedisiplinan ibadah hal ini dapat dilihat dari rangkaian ibadah yang diadakan seperti membaca *Asmaul Husna* bersama-sama, ceramah keagamaan, praktik wudhu, praktik shalat, praktik membaca *Al-Qur'an* dan diakhiri dengan melakukan shalat berjamaah yang dijadikan sebagai metode bimbingan agar penerima manfaat dapat melakukan ibadah dengan tepat waktu. Persamaan dalam penelitian ini adalah dalam hal bimbingan agama Islam dan perbedaannya adalah dalam penelitian ini lebih

menekankan terhadap praktiknya namun pada penelitian penulis lebih menekankan pada pemahaman kepada jamaah akan agama yang mereka anut.

Kedua, skripsi yang diambil oleh Roudlatul Fatikhatun Ni'mah dengan judul "Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Tentang Kedisiplinan Sholat Lima Waktu di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang" pada tahun 2015. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, kesimpulan dari penelitian ini adalah metode bimbingan yang digunakan di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang dalam meningkatkan kedisiplinan sholat lima waktu adalah dengan bimbingan *face to face* dengan tujuan agar lebih mudah dalam menyampaikan materi. Beberapa masalah yang menyebabkan lansia kurang disiplin dalam melaksanakan sholat lima waktu antara lain mau sholat hanya saat disuruh, minimnya ilmu agama, kurangnya didikan dari orangtua, pemahaman agama yang berbeda, putus asa dan tidak menerima diri. Persamaan dalam penelitian ini adalah metode bimbingan yang digunakan yaitu dengan cara *face to face*, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini lebih menekankan pada sholat lima waktu dan penerima manfaat sudah berusia lanjut namun pada penelitian penulis mengkaji materi yang lebih luas serta penerima manfaat yang bersifat umum.

Ketiga, skripsi yang diambil oleh Lailatul Muarofah dengan judul "Peran Majelis Ta'lim Triwulan Muslimat Nahdlatul Ulama' dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Masyarakat Dusun Sungaran Desa Sidomulyo Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan" pada tahun 2016. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah adanya beberapa rangkaian acara ketika kegiatan majelis ta'lim berlangsung diantaranya adalah pembukaan, membacakan lantunan ayat *Al-Qur'an*, lantunan sholawat Nabi, menyanyikan Indonesia Raya, menyanyikan lagu mars Muslimat Nahdlatul Ulama', sambutan-sambutan, ceramah agama dan penutup. Persamaan dalam penelitian ini adalah dalam hal caramah agama dengan tujuan menambahkan pengetahuan agama kepada jamaah, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah jamaah yang hadir dalam penelitian ini hanya terkhusus pada Muslimat Nahdlatul Ulama' dan waktu pelaksanaannya sedangkan penelitian penulis terbuka untuk umum dan diselenggarakan dengan rutin setiap harinya.

Keempat, skripsi yang diambil oleh Dwi Ajar Nurdayanti dengan judul "Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Untuk Membentuk Akhlakul Karimah Anak Panti Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang" pada tahun 2018. Kesimpulan pada penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan yang dilakukan di Panti Kafalatul

Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang menggunakan dua metode yaitu metode individu dan metode kelompok. Faktor pendukung kegiatan di Panti Kafalatul Yatama ini adalah kesadaran anak akan pentingnya ilmu agama, ketelatenan dan kesabaran pengasuh panti sedangkan faktor penghambatnya adalah asal daerah yang berbeda-beda dan latar belakang anak yang berbeda sehingga mempengaruhi sikap dan karakter anak itu sendiri. Persamaan dalam penelitian ini adalah pada bimbingan agama Islam sedangkan perbedaannya adalah terletak pada sasaran, tempat dan materi yang diberikan kepada jamaah.

Kelima, skripsi yang diambil oleh Qibti Aliyah dengan judul “Pola Pembinaan Agama dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Anak Jalanan di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi Pasar Minggu Jakarta Selatan” pada tahun 2018. Kesimpulan pada penelitian ini adalah pola pembinaan terdiri dari dua bentuk pembinaan yaitu pembinaan terstruktur dan pembinaan tak terstruktur. Pembinaan agama terstruktur terdiri dari kegiatan taman anak sejahtera dan kegiatan Belajar Baca Al-qur’an (BBQ) sedangkan pembinaan agama tak terstruktur melalui jalan pembiasaan dan jalan persaudaraan. Materi yang disampaikan adalah materi yang mencakup Ilmu Aqidah, Ilmu Fiqih dan Ilmu Akhlaq. Persamaan dalam penelitian ini adalah tentang bimbingan agama dan materi yang disampaikan sedangkan perbedaannya terletak pada sasaran dan tempat yang diberikan kepada jamaah.

Hasil telaah pustaka di atas, memang ada kemiripan dalam hal bimbingan agama Islam dengan yang peneliti kaji. Namun dari penelitian tersebut belum ada penelitian yang secara spesifik yang membahas tentang Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Jamaah Kajian Rutin di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa (Ghony, 2016: 27). Metode yang digunakan adalah

metode deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 1988: 63). Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah suatu usaha menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Creswell, 2015: 20).

Dengan demikian pada penelitian ini peneliti berusaha untuk memberikan gambaran atau paparan yang akurat mengenai fakta-fakta tentang bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang kepada jamaah kajian rutin.

2. Data dan Sumber Data Penelitian

Data adalah keterangan yang akan dijadikan dasar kajian (analisis) penelitian atau hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta ataupun angka (Arikunto, 2010: 161). Data ini diperoleh dari hasil observasi dan jawaban responden dalam menjawab pertanyaan ketika wawancara. Sumber data adalah subjek darimana data itu dapat diperoleh (Arikunto, 2010: 172). Adapun sumber data dalam penelitian ini ada 2 macam yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2001: 91). Data primer dalam penelitian ini adalah seluruh data yang berhubungan dengan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan pengetahuan agama jamaah kajian rutin di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang. Sumber data primer adalah para da'i atau ustadz yang berperan dalam bimbingan tersebut serta para jamaah kajian baik itu remaja, dewasa atau orangtua.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar, 2001: 91). Data sekunder pada penelitian ini adalah panitia kajian rutin, pihak pengurus tempat dilaksanakannya kajian rutin. Adapun sebagai penunjang sumber data adalah website resmi Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang, kitab sebagai pembahasan pada kajian rutin, dokumentasi bimbingan serta dokumen atau arsip kegiatan kajian lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk teknik pengumpulan data meliputi tiga macam yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering disebut wawancara secara mendalam atau wawancara insentif sedangkan wawancara terstruktur disebut juga wawancara baku (*standardized interview*) yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan yang sudah disediakan (Mulyana, 2010: 180). Metode ini dilaksanakan guna memperoleh data lapangan mengenai pelaksanaan kajian atau bimbingan agama Islam dan pengetahuan jamaah kajian dengan cara tanya jawab baik itu kepada ustadz atau kepada jamaah kajian rutin di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang.

b. Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2013: 309) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas. Dengan kata lain observasi adalah pengamatan dengan cara sistematis terhadap

fenomena-fenomena yang akan diteliti. Metode observasi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan pengetahuan agama jamaah kajian rutin di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif dimana peneliti melakukan pengamatan langsung dengan mengikuti kajian rutin di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013: 326). Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh profil dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang serta dokumen atau arsip yang berkaitan dengan kegiatan bimbingan agama Islam atau kegiatan kajian di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang.

4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliable, dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Adapun uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal) *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas) (Sugiyono, 2013: 364).

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 1993: 179). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. 1) Triangulasi sumber untuk menguji

kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. 2) Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalkan data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. 3) Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel (Sugiyono, 2013: 369-371).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memperoleh data penelitian karena data yang diperoleh dari triangulasi sumber dan teknik lebih tepat, lebih valid, dan lebih lengkap dengan cara mengecek data dari berbagai sumber.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong: 1993: 103). Miles dan Huberman sebagaimana dalam Sugiyono (2013: 33) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ verification*.

a. *Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu berkaitan dengan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan pengetahuan agama jamaah kajian rutin.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, maupun teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah difahami tersebut. Pada tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan jamaah kajian rutin.

c. *Concludsion Drawing/ Verification*

Concludsion drawing/ verification yaitu penarikan kesimpulan penelitian yang didasarkan pada data dan bukti-bukti penemuan yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah mampu menjawab rumusan masalah penelitian dengan lebih terperinci berkaitan dengan “Bimbingan Agama Islam dalam meningkatkan Pengetahuan Agama Jamaah Kajian Rutin di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang”.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Tujuan dari sistematika penulisan skripsi ini, agar dapat dipahami urutan dan pola berfikir penulis serta sebagai acuan bagi penulis agar peneliti lebih terarah dan sistematis. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan, daftar pustaka.

BAB II dalam bab ini akan diuraikan mengenai landasan teoritis yang berisi beberapa sub: pertama, tentang deskripsi teoritik mengenai pengertian bimbingan agama Islam, fungsi bimbingan agama Islam, tujuan bimbingan agama Islam, metode bimbingan agama Islam, unsur-unsur bimbingan; kedua, dimensi pengetahuan agama meliputi pengertian agama Islam, faktor-faktor pengetahuan agama, indikator-indikator pengetahuan agama; ketiga menjelaskan tentang bimbingan agama Islam dalam meningkatkan pengetahuan agama.

BAB III pada bab ini akan diuraikan mengenai gambaran umum lokasi penelitian yaitu Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang. Dalam bab ini juga akan dibahas mengenai pelaksanaan bimbingan agama Islam kepada jamaah kajian rutin di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang.

BAB IV pada bab ini berisi tentang analisis hasil penelitian di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang yang terdiri dari dua sub bab yaitu tentang pelaksanaan bimbingan agama Islam kepada jamaah kajian rutin dan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan pengetahuan agama jamaah kajian rutin.

BAB V bab ini merupakan penutup, menyimpulkan hasil penelitian, memberikan sarana dan kata penutup. Kesimpulan memuat sebuah jawaban dari rumusan masalah dari sebuah penelitian. Pada bagian mengklarifikasi kebenaran dan kritik dari skripsi dan memuat kepustakaan, lampiran-lampiran dan biodata peneliti.

BAB II

KERANGKA TEORITIK

1. Bimbingan Agama Islam

a. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Istilah bimbingan merupakan terjemah dari bahasa Inggris *Guidance* yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang berarti “menunjukkan”. Bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang (Arifin, 1982:1). Menurut Surya (1975:28) bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*), sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan bantuan itu diberikan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut.

Selain itu menurut Saerozi (2015: 5) bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan, pertolongan, tuntunan, secara sistematis dan berkelanjutan kepada individu atau kelompok, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar mereka dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam upaya mengatasi berbagai persoalan/ permasalahan hidup yang dihadapinya sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain. Senada dengan Saerozi, Walgito (1982: 4) berpendapat bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Adapun pengertian bimbingan menurut Amin (2013: 7) adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan secara jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang

lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus-menerus. Dari beberapa definisi bimbingan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan, pertolongan, tuntunan, yang dilakukan dengan cara sistematis dan berkelanjutan oleh seseorang ahli dalam bidangnya kepada anak-anak, remaja, desawa atau orangtua baik itu individu maupun kelompok agar dapat mengembangkan/memaksimalkan potensi yang dimilikinya dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapinya untuk mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.

Untuk mengetahui pengertian bimbingan agama Islam, maka kita perlu mengetahui apa makna atau pengertian dari kata Islam itu sendiri. Islam kata turunan (jadian) yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan, (kepada kehendak Allah) berasal dari kata *salama* artinya patuh atau menerima; berakar dari huruf *sin lam mim* (س ل م), kata dasarnya adalah *salima* yang berarti sejahtera, tidak tercela, tidak bercacat. Dari kata itu terbentuk kata masdar selamat (yang dalam Bahasa Indonesia menjadi selamat). Dari akar kata itu juga terbentuk kata-kata *salm, silm* yang berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri). Dari uraian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa arti yang dikandung perkataan Islam adalah kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan (diri) ketaatan dan kepatuhan. (Ali, 1998: 49).

Bimbingan agama Islam adalah proses bantuan yang diberikan secara ikhlas kepada individu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi mereka melalui usaha mereka sendiri, baik untuk kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosial (Sutoyo, 2014:18). Menurut Saerozi (2015: 14) bimbingan agama Islam adalah penjiwaan agama dalam pribadi si terbimbing sehubungan dengan usaha pemecahan problem dalam kegiatan lapangan hidup yang dipilihnya. Ia dibimbing sesuai dengan perkembangan sikap, perasaan keagamaannya, dan tingkat situasi kehidupan psikologisnya.

Menurut Arifin (1982: 2) bimbingan agama Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan, dimasa kini maupun mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari

kekuatan iman, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu maupun kelompok (keluarga) yang mengalami kesulitan atau problem dalam hidupnya dalam meningkatkan ketakwaan dan keimanan kepada Allah, dan dalam rangka meningkatkan potensi-potensi atau bakat yang dimiliki oleh individu tersebut untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Secara teoretikal fungsi dari bimbingan agama Islam secara umum adalah sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan klien dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri (Amin, 2013: 44). Fungsi bimbingan agama Islam menurut Saerozi (2015: 26) adalah terbagi menjadi empat poin sebagaimana berikut:

- 1) Membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami kembali keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya.
- 2) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau taqdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri.
- 3) Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapi saat ini. Kerap kali masalah yang dihadapi individu tidak dipahami si individu itu sendiri, atau individu tidak merasakan/ tidak menyadari bahwa dirinya sedang menghadapi masalah atau tertimpa masalah.
- 4) Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah. Pembimbing tidak memecahkan masalah, tidak menentukan jalan masalah tertentu, melainkan sekedar menunjukkan alternatif yang sesuai dengan kadar intelektual (*qodri 'aqli*) masing-masing individu.

Fungsi utama bimbingan agama Islam yang hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan kepada individu agar dapat kembali pada

bimbingan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Seperti terhadap individu yang memiliki sikap selalu berprasangka buruk kepada Tuhannya dan menganggap bahwa Tuhannya tidak adil, sehingga ia cenderung menjadi pemaarah dan akhirnya akan merugikan dirinya sendiri dan lingkungannya. Bukanlah perkara mudah untuk menyembuhkan perkara individu yang telah memiliki perkara seperti itu, disinilah fungsi bimbingan agama Islam memberikan bimbingan kepada penyembuhan terhadap gangguan mental berupa sikap dan cara berpikir yang salah dalam menghadapi problem hidupnya (Amin, 2013: 50).

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dari bimbingan agama Islam adalah untuk membantu menemukan alternatif pemecahan masalah sesuai dengan keadaan dan kondisi yang dialami oleh klien dengan mengaitkan masalah spritual dalam memecahkan masalahnya.

c. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Adapun secara umum dan luas, program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- 2) Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- 3) Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.
- 4) Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya (Amin, 2013: 38).

Bimbingan dapat dikatakan berhasil apabila individu yang mendapatkan bimbingan itu berhasil mencapai keempat tujuan tersebut secara bersama-sama.

Tujuan bimbingan agama Islam adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi *kaaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain tujuan model ini adalah meningkatkan *iman, Islam, dan ikhsan* individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia dan di akhirat (Sutoyo, 2014: 207). Menurut Saerozi

(2015: 23) tujuan dari bimbingan agama Islam adalah suatu upaya membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Secara lebih rinci, Samsul Munir Amin (2013: 43) menyebutkan beberapa tujuan dari bimbingan agama Islam diantaranya yaitu:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan agama Islam adalah membantu individu atau kelompok untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya dengan kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat serta dapat selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan meningkatkan keimanannya serta menjauhi segala larangannya.

d. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode adalah cara yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Dalam pengertian harfiyyah, metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata *metode* berasal dari *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Namun pengertian hakiki dari

“*metode*” tersebut adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik sarana tersebut bersifat fisik seperti alat peraga, alat administrasi, dan pergedungan dimana proses kegiatan bimbingan berlangsung, bahkan pelaksanaan metode seperti pembimbing sendiri adalah termasuk metode juga dan sarana non fisik seperti kurikulum, contoh tauladan, sikap, dan pandangan pelaksana metode lingkungan yang menunjang suksesnya bimbingan dan cara-cara pendekatan dan pemahaman terhadap sasaran metode seperti wawancara, angket, test psikologi, sosiometri, dan lain sebagainya. (Arifin, 1982: 43).

Metode bimbingan agama Islam dibagi menjadi dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Maka untuk lebih jelasnya akan dikemukakan secara rinci sebagai berikut:

1) Metode langsung

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci antara lain:

a) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik: (1) Teknik percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing; (2) Teknik kunjungan rumah, yakni pembimbing melakukan dialog langsung dengan klien di rumah klien sekaligus mengamati lingkungan klien; (3) Teknik kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

b) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dilakukan dengan teknik-teknik: (1) teknik diskusi kelompok, yakni pembimbing melakukan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/ bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama. (2) Teknik karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya. (3) Teknik

sosiodrama, yakni bimbingan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/ mencegah timbulnya masalah (psikologis). (4) Teknik *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) dengan kelompok yang telah disiapkan.

2) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual atau kelompok, bahkan massal. Dengan penjelasan antara lain:

a) Metode individual

Metode individual ini dilakukan dengan teknik; (1) Melalui surat menyurat (2) Melalui telepon dan lain sebagainya.

b) Metode kelompok/ massal

metode kelompok ini dilakukan dengan teknik; (1) melalui papan bimbingan (2) melalui surat kabar/ majalah (3) melalui brosur (4) melalui radio (media audio) (5) melalui televisi. (Saerozi, 2015: 36-38).

Metode bimbingan agama Islam tidak jauh berbeda dengan metode dakwah, Al-Qur'an telah menjelaskan sebagaimana yang terdapat di surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Metode dakwah yang sebagaimana yang disebutkan dalam ayat tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga metode yaitu meliputi metode hikmah, nasehat yang baik dan berdebat dengan cara yang baik. Al-Nahlawi menyebutkan ada tujuh pokok metode pembinaan keagamaan, yaitu metode *hiwar*, metode kisah Qur'ani dan nabawi, metode *amtsal*, metode keteladanan,

metode pembiasaan, metode *'ibrah*, dan *mau'izah*, dan metode *taghrib*, dan *tarhib* (Ramayulis, 2005: 216). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan agama Islam terbagi menjadi dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung dan metode bimbingan agama Islam tidak jauh berbeda dengan metode dakwah yang bersumber dalam Al-Qur'an.

e. Unsur-unsur bimbingan agama Islam

Adapun unsur-unsur bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut:

1) *Mursyid* (Pembimbing)

Mursyid berasal dari Bahasa Arab yang diambil dari kata *arsyada* yang artinya sebagai penolong, pemberi petunjuk dan pembimbing ke jalan yang ketentraman dan kebenaran. *Mursyid* secara fungsional dapat diartikan sebagai penolong dan mencocokkan perilaku dengan tuntunan ajaran yang berasal dari Allah; sebagai pemberi petunjuk ke jalan yang benar dan baik; sebagai pembimbing dalam menjalankan ajaran yang datang dari Allah (Enjang dan Abdul Mujib, 2009: 73).

2) Metode Bimbingan

Metode diartikan tata cara. Metode cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode bimbingan adalah cara yang digunakan pembimbing untuk menyampaikan materi yang akan disampaikan. Metode bimbingan sangat penting peranannya dalam penyampaian bimbingan. Metode yang tidak benar, meskipun materi yang disampaikan baik, maka pesan baik tersebut bisa ditolak. Seorang pembimbing mesti jeli dan bijak dalam memilih metode, karena metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan bimbingan (Aripudin, 2011: 8).

3) Pesan Bimbingan

Materi bimbingan agama Islam atau materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada obyek adalah pesan-pesan yang berisi ajaran agama Islam, meliputi bidang aqidah, syariah (ibadah dan muamalah), dan akhlak. Semua materi dakwah itu bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, hasil ijtihad ulama, dan sejarah peradaban Islam (Saputra, 2011: 13). Seperti yang sudah kita

ketahui, pesan yang disampaikan dalam berdakwah adalah yang ada dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Rasul-Nya. Selanjutnya Muhaimin Slamet Abda (1994: 47) menjelaskan secara umum pokok isi Al-Qur'an meliputi:

- a) Aqidah, yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan keyakinan (keimanan), baik mengenai iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada qodlo dan qodar. Bidang-bidang ini biasanya menjadi pokok bahasan dalam ilmu tauhid.
- b) Ibadah, di sini dimaksudkan ibadah khusus yang langsung menghubungkan antara manusia dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Ibadah tersebut meliputi: sholat, puasa, zakat, haji, sedekah, jihad, nadzar dan sebagainya. Bidang-bidang ini biasanya menjadi pokok bahasan ilmu fikih.
- c) Muamalah, yaitu segala sesuatu yang diajarkan untuk mengatur hubungan antara manusia dengan manusia seperti masalah politik, ekonomi, sosial dan sebagainya.
- d) Akhlak, yaitu pedoman norma-norma kesopanan dalam pergaulan hidup sehari-hari.
- e) Sejarah, yaitu riwayat-riwayat manusia dan lingkungannya sebelum datangny Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.
- f) Dasar-dasar ilmu dan teknologi, yaitu petunjuk-petunjuk singkat yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan analisa dan mempelajari isi alam dan perubahan-perubahannya.
- g) Lain-lain baik berupa anjuran-anjuran, janji-janji ataupun ancaman.

4) Terbimbing

Setiap kegiatan yang bersubjek, tentu perlu jelas objeknya. Objek bimbingan (terbimbing) adalah seseorang atau sekelompok orang yang diajak melaksanakan ajaran Islam (Kusnawan, 2016: 13). Terbimbing atau yang sering disebut dengan mad'u dalam proses bimbingan disebut penerima pesan bimbingan. Terbimbing adalah sasaran bimbingan agama Islam baik secara individu maupun kelompok. Baik manusia yang beragama Islam maupun atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Dakwah kepada manusia yang belum beragama Islam adalah dengan maksud mengajak mereka untuk kepada tauhid dan beriman kepada Allah,

sedangkan dakwah kepada manusia yang sudah beragama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan (Munir, 2009: 23).

2. Dimensi Pengetahuan Agama

a. Pengertian Pengetahuan Agama

Manusia adalah makhluk berpikir yang selalu ingin tahu tentang sesuatu. Rasa ingin tahu mendorong manusia mengemukakan pertanyaan. Bertanya tentang dirinya, lingkungan sekelilingnya, ataupun berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Dengan bertanya itu manusia mengumpulkan segala sesuatu yang diketahuinya. Begitulah cara manusia mengumpulkan pengetahuan (Jalaluddin, 2013: 85). Secara etimologi pengetahuan berasal dari kata dalam Bahasa Inggris yaitu *Knowledge*. Edwards dalam Bakhtiar (2005: 85) menjelaskan bahwa definisi pengetahuan adalah kepercayaan yang benar (*knowledge is justified true belief*). Sedangkan secara terminologi seperti yang dikemukakan oleh Gazalba dalam Bakhtiar (2005: 85) pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti, dan pandai. Pengetahuan itu adalah semua milik atau isi pikiran. Dengan demikian pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu. Adapun menurut Surajiyo (2015: 26) pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya, atau hasil usaha manusia untuk memahami suatu objek tertentu.

Adapun kata “Agama” menurut istilah Al-Qur’an disebut *Al-Din*. Sedangkan secara bahasa, kata “Agama” ini diambil dari Bahasa Sanskrit (Sansekerta), sebagai pecahan dari kata-kata “A” artinya “tidak” dan “gama” artinya “kacau”. “Agama” berarti “tidak kacau”. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa agama sebagai pedoman aturan hidup akan memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, teratur, aman, dan tidak terjadi kekacauan yang berujung pada tindakan anarkis. Agama merupakan peraturan yang dijadikan sebagai pedoman hidup sehingga dalam menjalani kehidupan ini manusia tidak mendasarkannya pada selera masing-masing. Dengan adanya peraturan (agama), manusia akan terhindar dari kehidupan yang memberlakukannya hukum rimba, yaitu manusia yang kuat akan menindas manusia yang lemah (Mahfud, 2011: 2).

Menurut Bakhtiar (2013:3) sebuah agama biasanya mencakup tiga persoalan pokok, yaitu:

- 1) Keyakinan (*credial*), yaitu keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam.
- 2) Peribadatan (*ritual*), yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya.
- 3) Sistem nilai (hukum/ norma) yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinannya tersebut.

Dengan demikian jelaslah bahwa agama merupakan seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitar.

Menurut Djamaluddin Ancok (1995: 81) dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dimensi pengetahuan adalah sejauhmana seseorang mengetahui dan memahami ajaran agamanya, seperti pemahaman terhadap isi kitab suci, aturan-aturan dalam kehidupan, dan sebagainya (Ghufroon & Risnawita, 2010: 170). Senada dengan Ghufroon dan Ancok, Subandi (2013: 89) juga mendefinisikan dimensi pengetahuan agama yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam Kitab Suci maupun yang lainnya. Dimensi ini bisa juga disebut juga sebagai dimensi ilmu. Di dalam agama Islam dimensi ini termasuk dalam pengetahuan tentang Ilmu Fiqih, Ilmu Tauhid dan Ilmu Tasawuf. Di dalam agama Katolik, dimensi pengetahuan yang utama adalah memahami Al Kitab maupun sumber-sumber ajaran Katolik yang lain. Dan dimensi agama dalam agama Hindu meliputi pemahaman mengenai sejarah agama Hindu, Kitab Suci, dan ajaran-ajaran agama Hindu lainnya.

Abdul Wahib (2015: 42) juga menyebutkan bahwa dimensi pengetahuan agama mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu

keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan bahwa kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan agama adalah segala sesuatu yang diketahui oleh manusia atau individu yang membahas tentang pedoman kehidupan manusia dalam lingkup agama yang mencakup suatu aturan baik itu berupa perintah ataupun larangan.

b. Indikator-indikator Pengetahuan Agama

Indikator-indikator pengetahuan agama memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu indikator-indikator ini bisa dilihat dari sikap keberagamaan seseorang yang umumnya juga dilandasi perubahan pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Jalaludin (2005: 103) menyebutkan ada delapan indikator orang yang mulai mengetahui agamanya diantaranya adalah:

- 1) Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- 2) Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
- 3) Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
- 4) Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup.
- 5) Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
- 6) Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
- 7) Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami, serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.

- 8) Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.

Allport dalam Subandi (2013: 55) menyebutkan beberapa indikator pengetahuan agama, diantaranya adalah diferensiasi dengan baik, dinamis, konsisten, komprehensif, integral, dan heuristik. Diferensiasi yang baik adalah bahwa seseorang menerima agama yang dipeluknya secara kritis, dinamis adalah apabila agama mampu mengontrol dan mengarahkan motif-motif dan aktifitas individu, konsisten adalah adanya keselarasan antara tingkah laku seseorang dengan nilai-nilai moral dalam agamanya, komprehensif adalah agama yang dianutnya mampu menjadi filsafat hidupnya (*philosophy of life*), integral adalah bahwa kehidupan beragama telah dijadikan sebagai bagian yang integral dengan seluruh aspek dalam kehidupan seseorang, disini Allport menekankan integrasi antara agama dan ilmu pengetahuan (sains) keduanya tidak dapat dipisahkan, *heuristik* artinya bahwa seseorang menyadari adanya keterbatasan dalam kehidupan agamanya. Oleh karena itu dia akan selalu berusaha meningkatkan pemahaman dan penghayatan agama yang dianutnya.

Indikator yang lain sebagaimana yang disebutkan oleh Raharjo (2002: 49) yaitu orang tersebut sudah memiliki sifat kepribadian yang stabil, sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber dari norma-norma lain dalam kehidupan serta sudah menyadari makna hidup. Stabilisasi sifat-sifat kepribadian diantaranya terlihat dari cara bertindak dan bertingkah laku yang agak bersifat tetap (tidak mudah berubah-ubah) dan selalu berulang kembali.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa indikator apabila seseorang itu sudah mengetahui tentang agama yang dianutnya maka berdampak positif dalam menjalani kehidupannya, serta selalu berhati-hati dalam bertindak.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Agama

Tingkat religiusitas seseorang antara yang satu dengan yang lain tentu berbeda-beda, hal ini bisa terjadi karena adanya beberapa faktor. Adapun faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang dapat mengaca pada faktor perkembangan sikap keagamaan seseorang seperti yang dijelaskan oleh Robert

H. Thouless (2000: 34) yang menyebutkan ada beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dalam berbagai tekanan sosial (faktor sosial).
- 2) Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai: (a) keindahan, kelarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alami), (b) konflik moral (faktor moral), dan (c) pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).
- 3) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap: (a) keamanan, (b) cinta kasih, (c) harga diri, dan (d) ancaman kematian.
- 4) Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual).

Senada dengan Robert H. Thouless, Raharjo (2002: 38) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan agama diantaranya yaitu faktor sosial yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu: pendidikan orangtua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan. Faktor lainnya adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat bagian, antara lain kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian. Faktor terakhir adalah faktor yang agak relevan untuk masa remaja, karena disadari bahwa masa remaja mulai kritis dalam menyikapi soal-soal keagamaan, terutama bagi mereka yang mempunyai keyakinan secara sadar dan bersikap terbuka.

Zakiah Daradjat (2005: 184) membagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya adalah pertentangan batin atau konflik batin yaitu kondisi dimana seseorang merasa tidak mampu menghadapi berbagai persoalan hidup, sugesti yaitu bantuan-bantuan moril dan material yang dilakukan oleh para pemimpin dan pemuka agama kepada seseorang yang mengalami kegelisahan dan kesengsaraan dalam hidup, emosi yaitu seseorang yang emosional akan dengan mudah menerima nasehat ketika sedang mengalami permasalahan, kemauan yaitu keinginan seseorang untuk bisa hidup

lebih baik dan tidak menyerah dengan keadaan yang mengecewakan. Faktor eksternal menurut Zakiah Daradjat adalah pengaruh hubungan, yaitu terdapat pengaruh hubungan dengan tradisi agama meliputi pendidikan agama dan suasana keluarga serta lembaga keagamaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ketaatan beragama atau pengetahuan beragama seseorang terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal diantaranya yaitu pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan, proses pemikiran, pertentangan batin sugesti, emosi dan pengaruh hubungan.

3. Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Pengetahuan Agama

Zakiah Daradjat (1993: 32) membagi kebutuhan manusia atas dua kebutuhan pokok diantaranya: kebutuhan primer yaitu kebutuhan jasmaniah seperti makan, minum, seks dan sebagainya (kebutuhan ini didapat manusia secara fitrah tanpa dipelajari), dan kebutuhan sekunder atau kebutuhan rohaniah jiwa dan sosial. Kebutuhan ini hanya terdapat pada manusia dan sudah dirasakan sejak manusia masih kecil. Selanjutnya beliau membagi kebutuhan sekunder yang pokok menjadi 6 macam yaitu: kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan akan rasa sukses, dan kebutuhan akan rasa ingin tahu.

Selain berbagai macam kebutuhan yang disebutkan di atas masih ada lagi satu kebutuhan manusia yang sangat perlu diperhatikan yaitu kebutuhan terhadap agama sehingga manusia disebut dengan makhluk yang beragama. Ahmad Yamani dalam Jalaluddin (1993:70) mengemukakan bahwa tatkala Allah membekali insan itu dengan nikmat berpikir dan daya penelitian, diberinya pula rasa bingung dan bimbang untuk memahami dan belajar mengenali alam sekitarnya di samping rasa ketakutan terhadap rasa kegarangan dan kebengisan alam itu. Hal inilah yang mendorong insan tadi untuk mencari-cari sesuatu kekuatan yang dapat melindungi dan membimbingnya disaat-saat yang gawat. Insan primitif telah menemukan apa yang dicarinya pada gejala alam itu sendiri, berangsur-angsur dan silih berganti menuju gejala-gejala alam tadi sesuai dengan penemuannya dan menetapkannya ke dalam jalan kehidupannya. Dengan demikian timbullah penyembahan terhadap api, matahari, bulan, atau benda-benda lainnya dari gejala-gejala alam tersebut.

Di dalam ajaran agama Islam bahwa adanya kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia selaku makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama. Langgulung dalam Ramayulis (1993: 68) mengatakan “salah satu ciri fitrah ini ialah bahwa manusia menerima Allah sebagai Tuhan, dengan kata lain, manusia itu adalah dari asal mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebahagian dari fitrahnya. Dengan demikian anak yang baru lahir sudah memiliki potensi untuk menjadi manusia yang bertuhan. Kalau ada orang yang tidak mempercayai Tuhan bukanlah merupakan sifat dari asalnya, tetapi erat kaitannya dengan pengaruh lingkungan. Dalam Munjid juga ditemukan bahwa fitrah mempunyai arti yaitu sifat yang menyifati segala yang ada pada saat selesai diciptakan. Dengan demikian sebagai seorang yang beragama kita wajib mendorong diri kita untuk mengetahui atau mengerti tentang agamanya. Salah satu metode yang diterapkan dalam agama Islam untuk menyebarkan risalah Islam adalah dengan cara berdakwah.

Syaikh Abdullah Ba'alawi dalam Wahidin Saputra (2011: 2) menyebutkan bahwa dakwah adalah mengajak membimbing, dan membimbing orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar untuk dialihkan ke jalan ketaatan kepada Allah, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Banyak cara yang dilakukan seseorang dalam berdakwah, salah satunya berdakwah melalui kegiatan bimbingan agama Islam. Bimbingan agama Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batinah, yang menyangkut kehidupan dimasa kini maupun mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental spiritual dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan takwa kepada Allah Yang Maha Esa (Arifin, 1982:2). Dengan adanya bimbingan agama Islam yang dilaksanakan secara terus-menerus, maka pengetahuan agama seseorang akan bertambah.

Menurut Djamaluddin Ancok (1995: 81) dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Pengetahuan agama Islam merupakan

hal yang paling mendasar dari agama Islam. Pengetahuan ini mencakup tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan lain sebagainya. Dengan demikian seseorang yang mengikuti kajian atau bimbingan agama Islam secara terus menerus tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agamanya akan bertambah.

Uraian di atas selaras dengan tujuan bimbingan agama Islam yaitu agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi *kaaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain tujuan model ini adalah meningkatkan *iman, Islam, dan ikhsan* individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia dan di akhirat (Sutoyo, 2014: 207).

Namun tidak semua orang memiliki tingkat religiusitas yang sama, hal semacam ini bisa terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya adalah faktor sosial (pendidikan atau pengajaran, tradisi sosial, dan tekanan lingkungan sosial), faktor intelektual (berbagai proses pemikiran verbal), berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai: (a) keindahan, kelarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alami), (b) konflik moral (faktor moral), dan (c) pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif), faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap: (a) keamanan, (b) cinta kasih, (c) harga diri, dan (d) ancaman kematian (Thouless, 2000: 34).

Seseorang yang sudah memiliki pengetahuan agama yang matang bisa dilihat dari sikap keagamaan yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari seperti yang disebutkan oleh Raharjo (2002: 49) yaitu orang tersebut sudah memiliki sifat kepribadian yang stabil, sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber dari norma-norma lain dalam kehidupan serta sudah menyadari makna hidup. Stabilisasi sifat-sifat kepribadian

diantaranya terlihat dari cara bertindak dan bertingkah laku yang agak bersifat tetap (tidak mudah berubah-ubah) dan selalu berulang kembali.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang ilmu agama karena tujuan dari bimbingan agama Islam sendiri adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi *kaaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Singkat Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang

Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang merupakan lembaga pendidikan agama yang dirintis oleh beberapa orang diantaranya yaitu Ustadz Faqih Edy Susilo, Ustadz Haris Budiartna dan beberapa jamaah yang peduli dengan dakwah di Semarang pada tahun 1990-an. Awal mula berdirinya yayasan ini yaitu didasari atas kekhawatiran mereka atas dakwah atau bimbingan agama Islam yang masih jarang sekali ditemui terutama di Kota Semarang. Ustadz Faqih Edy Susilo yang pada waktu itu sudah menempuh perkuliahan sampai S2 merasa khawatir dengan dakwah di Semarang karena merasa kesulitan dalam mencari tempat untuk mengadakan bimbingan agama Islam dan banyak mendapatkan penolakan dari masyarakat. Pada tahun 1990-an ustadz Faqih berinisiatif mengajak Ustadz Haris Budiartna dan beberapa jamaahnya untuk membangun sebuah yayasan dengan tujuan agar lebih mudah untuk mendapatkan tempat dan menghidupkan dakwah Islam khususnya di Semarang meskipun pada waktu itu yayasan tersebut bisa terbilang cukup sederhana (wawancara dengan ustadz Haris Budiartna pada tanggal 2 Maret 2020).

Seiring berjalannya waktu, kini Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang semakin berkembang dan semakin banyak masyarakat yang tertarik dengan dakwah atau bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang. Selain dalam bidang dakwah, Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang juga memiliki bidang lainnya diantaranya adalah bidang pendidikan, dakwah dan sosial: 1) Bidang Pendidikan, Sekolah Islam Nurus Sunnah Semarang mendirikan Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK), Tahfidz Anak Usia Dini (TAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Aliyah (MA) untuk menggali dan mengembangkan potensi serta membekali anak dengan pendidikan mental dan intelektual yang terbaik dengan menerapkan metode yang mendorong anak untuk belajar aktif, kreatif, inovatif, dapat mengembangkan ide dan kemampuan, dalam suasana yang menyenangkan agar fitrah anak terpelihara, potensi alami terasah dan terbentuk pribadi yang mandiri serta berakhlakul karimah. 2) Bidang dakwah mempunyai program kerja meliputi: kajian kitab rutin harian setiap ba'da maghrib, kajian jelang buka puasa sunnah Senin dan Kamis, penyaluran buka puasa sunnah

(Senin, Kamis dan puasa sunnah lainnya), kuliah dhuha setiap hari Ahad, dauroh dan tabligh akbar, bedah buku, pelayanan permintaan khutbah, kultum dan ceramah, dakwah multimedia dan dunia maya sertasemarak Ramadhan yang meliputi kajian jelang Ramadhan, tebar buku panduan Ramadhan, buka puasa, tarawih, i'tikaf, pelayanan zakat, bingkisan hari raya dan lain sebagainya. 3) Bidang sosial, diantara kegiatan bidang sosial adalah pembangunan sumur bagi daerah yang membutuhkan, simpan pinjam serta penyaluran makanan untuk buka puasa bakti sosial dan lain sebagainya.

Selain ketiga bidang ketiga bidang tersebut Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang juga mendirikan pondok santri yang diperuntukkan untuk mahasiswa, MSA putra dan putri, radio dan TV Nurus Sunnah yang menghadirkan program kajian Islam dan murottal Al-Qur'an dari Masjid Nurus Sunnah dan luar, kelas belajar Qur'an dan bahasa Arab. Qur'an Learning Center (QLC) untuk membantu dan memudahkan kaum muslimin yang sibuk dengan kegiatannya pada jam kerja, untuk tetap bisa belajar terutama dalam bidang Al-Qur'an dan bahasa Arab, tabungan dan simpan pinjam yang bergerak pada bidang pembiayaan investasi serta simpanan sesuai syar'i, serta biro umroh dan haji (<https://nurussunnah.com> diakses pada 30 Agustus 2019).

Salah satu program yang dilaksanakan oleh bidang dakwah yaitu bimbingan agama Islam yang dilaksanakan secara rutin setiap maghrib. Adapun jadwalnya sebagai berikut:

Tabel 1

Jadwal kegiatan bimbingan agama Islam

Hari	Tema	Pemateri
Senin	Adabul Mufrod	Ustadz Haris Budiarna, Lc., M.P.I
Selasa	Tahsin Al-Qur'an Syarah Matan Jazariyah	Ustadz Sulthon Mahendra Al Hafidz
Rabu	Al Ushul Min Ilmil Ushul/ Sirah Nabawiyah	Ustadz Abdul Hakim Rohmatullah, Lc
Kamis	Al-Kabaair Adz-Dzahabi	Ustadz Budi Santoso Afrizal, Lc
Jum'at	Kasyfusy Syubuhah	Ustadz Abu Umair Koeswoyo, S.Ag
Sabtu	At Toriq Ila Mahabatillah	Ustadz Nur Hablillah
Ahad	Al-Fawaid	Ustadz Ir. Faqih Edy Susilo, MT.

B. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Yayasan Islam Nur Sunnah Semarang

Bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Yayasan Islam Nur Sunnah Semarang merupakan salah satu program yang sudah ada sejak dahulu dan merupakan program dari bidang dakwah. Pelaksanaan bimbingan agama Islam ini dilaksanakan secara rutin yaitu setiap hari setelah sholat maghrib dan diakhiri dengan sholat isya berjamaah, setiap hari Ahad sekitar jam 10:00 WIB dan bimbingan agama Islam menjelang buka puasa sunnah Senin dan Kamis yaitu sekitar pukul 17:00 WIB dan diakhiri dengan buka puasa bersama, semua kegiatan bimbingan agama Islam ini dilaksanakan di Masjid Nur Sunnah Semarang. Dalam pelaksanaannya bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nur Sunnah Semarang dipandu oleh seorang pembimbing/ ustadz yang sudah terjadwal setiap harinya dengan bahasan/ tema yang sudah ditentukan juga, namun apabila ada pembimbing yang berhalangan hadir maka bimbingan akan tetap berjalan dengan dipandu oleh pembimbing yang lainnya dan dengan tema yang berbeda. Secara umum bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nur Sunnah sama seperti bimbingan agama Islam yang dilaksanakan ditempat yang lainnya yaitu menyampaikan materi yang menjadi pokok pembahasan dan diakhiri

dengan sesi tanya jawab jika waktunya mencukupi. Adapun pelaksanaan bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang secara lebih umum akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Waktu dan tempat pelaksanaan bimbingan agama Islam

Pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang dilakukan secara rutin setiap hari yaitu dimulai setelah maghrib sampai menjelang isya yang diawali dengan sholat maghrib berjamaah dan diakhiri dengan sholat isya berjamaah, adapun untuk kajian hari Ahad biasanya dimulai dari pukul 10:00 WIB serta kajian menjelang berbuka puasa (setiap Senin dan Kamis) biasanya dilaksanakan mulai jam 17:00 WIB dan diakhiri dengan buka bersama di Masjid Nurus Sunnah Semarang. Bimbingan ini diperuntukkan untuk umum baik itu untuk santri, mahasiswa, atau masyarakat sekitar baik itu laki-laki maupun perempuan yaitu bertempat di Masjid Nurus Sunnah. Sebelum Masjid Nurus Sunnah didirikan, bimbingan agama Islam dilaksanakan dengan cara menyewa tempat berupa masjid ataupun tempat lainnya namun setelah didirikannya Masjid Nurus Sunnah bimbingan agama Islam dilaksanakan secara rutin di Masjid (wawancara dengan ustadz Haris Budiartna 2 Maret 2020).

Senada dengan ustadz Haris Budiartna, salah satu jamaah yaitu pak RWH juga memaparkan bahwa bimbingan agama Islam yang diadakan di Masjid Nurus Sunnah sudah berjalan sejak lama sebagaimana yang diungkapkannya:

“jadi dahulu itu bimbingan agama Islam dilaksanakan di rumah Ustadz Faqih dan beberapa masjid yang ada di Semarang mas, namun setelah Masjid Nurus Sunnah berdiri, bimbingan agama Islam dipindah ke masjid, dan jamaahnya pada waktu itu kebanyakan mahasiswa karena lingkungannya dekat dengan kampus karena saya termasuk jamaah yang ikut bimbingan dari awal tapi karena sudah pindah rumah jadi ikut bimbingannya melalui media (Hasil wawancara dengan pak RWH 4 Maret 2020)”.

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang adalah setiap hari setelah sholat maghrib, setiap hari Ahad sekitar jam 10:00 WIB dan bimbingan agama Islam menjelang buka puasa yaitu sekitar pukul 17:00 WIB setiap hari Senin dan Kamis serta diakhiri dengan buka puasa bersama dan bertempat di Masjid Nurus Sunnah Semarang.

2. Tujuan bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang

Bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang merupakan sebuah layanan atau wadah bagi masyarakat untuk mengetahui dan memperdalam ilmu tentang Islam guna membekali dirinya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan dari bimbingan agama Islam adalah suatu upaya membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Saerozi, 2015: 23). Sementara itu, bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Yayasan Islam Nurus Sunnah adalah untuk membekali jamaah agar mempunyai minimal dasar-dasar agama seperti masalah tauhid, fikih, adab/ akhlak dan dasar-dasar agama Islam yang lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh ustadz Abu Umair Koeswoyo berikut pemaparannya:

“tujuan adanya bimbingan disini yang pertama guna membekali jamaah agar mempunyai dasar-dasar ilmu agama terutama masalah tauhid, akhlak, fikih, tafsir dan minimal mereka dapat mengamalkannya di dalam kehidupan bermasyarakat dan yang terpenting mengenalkan manhaj ahlussunnah waljamaah.” (Wawancara dengan ustadz Abu Umair Koeswoyo pada 4 Maret 2020).

Senada dengan ustadz Abu Umair Koeswoyo, ustadz Haris Budiatna selaku pengasuh Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang juga menyebutkan hal yang serupa berikut pemaparannya:

“tujuan kajian rutin disini tentu untuk menghidupkan dakwah, amar ma’ruf nahi mungkar lah intinya terus yang kedua guna meningkatkan kualitas keilmuan karena kebanyakan kan mahasiswa, jadi harapannya untuk jamaah agar lebih baik dari sebelumnya, yang tidak sholat jadi sholat, yang maksiat jadi berhenti jadi tujuannya itu hanya menggugah saja karena orang-orang disini kan hakekatnya hanya transit saja serta kita bakalan pulang ke akhirat dan target kita sebenarnya ngga banyak jadi dengan begitu mereka jadi semangat, malah mereka sendiri yang mencari ilmu” (wawancara dengan ustadz Haris Budiatna 2 Maret 2020).

Pemaparan dari ustadz Abu Umair Koeswoyo dan ustadz Haris Budiatna dirasakan manfaatnya oleh mas Gunawan yang menuturkan bahwa:

“sebelum saya mengikuti bimbingan agama Islam, saya tidak merasakan ketenangan yang sebenarnya mas dan setelah mengikuti bimbingan agama Islam, saya seperti mendapatkan bekal ketenangan hidup dan bekal menuju akhirat. Saya mendapatkan banyak hal setelah mengikuti bimbingan agama Islam dari ilmu yang sangat bermanfaat, teman yang saling membantu dalam ketaatan, dan tentunya menemukan lingkungan yang lebih baik dari sebelumnya (wawancara dengan mas Gunawan 9 April 2020)”.

Pendapat lain juga dipaparkan oleh mas Guntur yang merasa bersyukur karena ada banyak perubahan setelah mengikuti bimbingan agama Islam berikut pemaparannya:

“saya merasa bersyukur kepada Allah mas karena sudah cukup lama ikut bimbingan agama Islam disini, dulu mungkin saya merasa biasa saja tapi setelah mengikuti bimbingan ternyata masih banyak sekali ilmu yang belum saya ketahui terutama terkait dengan agama Islam seperti masalah mengenai sholat, muamalah, hukum-hukum Islam dan lain sebagainya (wawancara dengan mas Guntur 11 April 2020)”.

Mas Ibrahim juga mengatakan bahwa setelah mengikuti bimbingan agama Islam kehidupannya semakin berubah karena sudah mengetahui hukum-hukum yang ditetapkan Allah. Berikut pemaparan beliau:

“alhamdulillah mas setelah mengikuti bimbingan disini keimanan saya merasa bertambah, ilmu-ilmu dan hukum-hukum Islam juga banyak yang saya mengerti seperti masalah aqidah, fiqih sholat, ilmu yang setiap hari dipraktekkan, dan juga masalah adab yang sebelumnya tidak saya dapatkan di tempat lain (wawancara dengan mas Ibrahim 12 April 2020)”.

Berdasarkan penjelasan dari pembimbing dan jamaah di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang adalah untuk menambah wawasan keilmuan terutama terkait dengan agama Islam dan membantu jamaah agar mereka mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

3. Metode bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang

Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang adalah salah satu lembaga yang memberikan peluang untuk masyarakat untuk dapat memperluas ilmu agama Islam. Salah satu program yang ada di Yayasan Islam Nurus Sunnah adalah bidang dakwah yang banyak kegiatan seperti ceramah, dakwah multimedia, semarak Ramadhan dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaannya metode bimbingan agama Islam yang diterapkan di Yayasan Islam Nurus Sunnah adalah metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung yang diterapkan di Yayasan Islam Nurus Sunnah adalah dengan cara ceramah yang dipimpin oleh salah satu ustadz serta tanya jawab yang dilakukan menjelang berakhirnya ceramah (jika waktu mencukupi) ataupun dilain waktu setelah ceramah itu telah usai.

a) Metode Ceramah

Metode ceramah dilakukan dengan cara pembimbing menerangkan secara lisan materi-materi bimbingan kepada jamaah dan menjelaskan materi-

materi tersebut secara mendalam. Dalam menyampaikan materinya, pembimbing tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits yang termuat dalam kitab bahasannya dan ditambahkan dengan contoh atau kisah-kisah dengan tujuan agar jamaah memahami materi yang disampaikan.

b) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab yang dilaksanakan di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang biasa dilakukan setelah berakhirnya penyampaian materi yang disampaikan oleh pembimbing atau menjelang adzan isya berkumandang atau dilaksanakan dilain waktu jika waktu tidak mencukupi. Dalam sesi ini, pembimbing memberikan kesempatan kepada jamaah yang masih merasa bingung atau masih merasa kurang jelas tentang materi yang telah disampaikan, terkadang ada juga ada yang bertanya mengenai hukum Islam yang tidak sesuai dengan tema yang disampaikan pembimbing. Pembimbing dengan senang hati akan menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh jamaah sesuai dengan kualitas keilmuan yang pembimbing miliki.

c) Metode praktek

Metode praktek yang dilaksanakan di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang hanya dilakukan satu pekan sekali yaitu setiap hari Selasa pada saat bimbingan agama Islam berlangsung dengan tema tahsin. Dalam pelaksanaannya pembimbing menerangkan secara lisan tentang materi yang akan dibahas pada pertemuan tersebut kemudian pembimbing meminta kepada jamaah untuk mempraktekkan bacaan yang telah dicontohkan oleh pembimbing. Hal ini dilakukan guna memperbaiki bacaan dari jamaah yang masih kurang lancar atau fasih dalam membaca Al-Qur'an.

Metode yang digunakan bertujuan untuk mempermudah jamaah memahami agama Islam dengan benar. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Abu Umair Koeswoyo sebagai berikut:

“metode yang digunakan saat kajian ya ceramah seperti biasa, yaitu secara langsung, ceramah sebagaimana umumnya salah satu ustadz menjadi pembimbing dan jamaah menyimak dan mencatat apa yang kiranya disampaikan oleh ustadznya atau sering disebut dakwah bil lisan itu yang rutin setelah maghrib dan Ahad, adapun untuk kesehariannya kita praktek dengan akhlak istilahnya bergaul dengan masyarakat di lingkungan Nurus Sunnah karena lingkungan disini kebanyakan masih awam dalam agama

dan masih enggan untuk mengikuti kajian rutin yang ada disini” (hasil wawancara dengan ustadz Abu Umair 4 Maret 2020).

Mas Gunawan menyebutkan sangat terbantu dengan adanya metode praktek dan tanya jawab, karena dengan itu bisa mengetahui dimana letak kesalahan saat membaca Al-Qur’an dan dapat mengetahui masalah-masalah agama terkait dengan kehidupan sehari-harinya berikut penuturannya kepada peneliti:

“saya sangat terbantu dengan adanya materi tahsin mas, karena materi metodenya itu praktek langsung jadi saya bisa langsung tahu dimana kesalahan saya saat membaca Al-Quran bahkan bimbingan yang dibahas hanya satu huruf sekali pertemuan sehingga bacaan Qur’an saya lebih baik dari sebelumnya dan saya tidak segan-segan untuk bertanya jika saya kurang mengerti atas penyampaian ustadz tadi (wawancara dengan mas Gunawan 9 April 2020)”.

Pendapat lain juga disampaikan oleh mas Guntur, yang mengatakan perlu adanya evaluasi karena jadwal yang cukup padat dan waktu bimbingan yang terlalu singkat, namun disisi lain materi yang disampaikan cukup jelas dan sarana juga cukup untuk bimbingan berikut penuturannya:

“menurut saya metode bimbingannya sudah bagus mas tapi masih banyak yang perlu dievaluasi lagi seperti jadwalnya yang terlalu padat, waktu bimbingan yang terlalu singkat yang mungkin dikarenakan iqomah maghrib yang cukup lama dan ustadznya ada jadwal lagi setelah isya jadi materi yang disampaikan belum terlalu maksimal tapi sisi lain sangat terbantu mas, karena bimbingannya dilaksanakan secara rutin, ada tanya jawabnya dan disiarkan juga lewat youtube sehingga apabila saya kurang paham mengenai apa yang tadi disampaikan bisa ditonton ulang lewat youtube mas (wawancara dengan mas Guntur 11 April 2020)”.

Selain metode langsung, Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang juga menerapkan metode tidak langsung untuk menyampaikan bimbingan agama Islam. Dalam pelaksanaannya Yayasan Islam Nurus Sunnah menerapkan metode tidak langsung dibagi menjadi dua yaitu metode individual dan metode kelompok/ massa. Metode individual dilaksanakan dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan melalui media massa baik itu pesan singkat maupun telepon sedangkan metode kelompok/ massa dilaksanakan melalui radio Nurus Sunnah, menayangkan siaran langsung saat kajian berlangsung melalui media sosial baik itu Instagram maupun You Tube, membagikan bulletin atau brosur, serta papan bimbingan atau brosur yang berkaitan dengan agama yang ditempelkan diberbagai tempat di lingkungan Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang. Selain itu Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang juga mempraktekkan kehidupan kesehariannya dengan

akhlak mulia dengan cara bermuamalah yang baik khususnya di lingkungan yayasan. Seperti yang dituturkan oleh ustadz Abu Umair Koeswoyo:

“bimbingan agama Islam yang dilaksanakan rutin di Masjid Nurus Sunnah juga disiarkan langsung lewat media sosial seperti Instagram dan You Tube dan sesaat sebelum dimulai link dari *streaming* tersebut dibagikan melalui grup-grup whatsapp dan lain sebagainya sehingga memudahkan jamaah untuk dapat mengaksesnya selain itu dulu kami juga ada radio Nurus Sunnah namun karena kendala perizinan dan frekuensinya mengganggu lingkungan sekitar maka radio tersebut dipindahkan metode lainnya juga kita menyebarkan bulletin dan menempelkan beberapa brosur maupun yang semacamnya untuk memudahkan jamaah dalam memperdalam agama Islam” (hasil wawancara dengan ustadz Abu Umair 4 Maret 2020”).

Ustadz Abdul Hakim Rohmatullah juga menyampaikan hal yang serupa, berikut penyampaiannya kepada peneliti:

“terkadang ada juga jamaah yang bertanya via whatsapp mas, terkadang juga ada yang datang langsung ke yayasan untuk menanyakan hukum Islam seperti masalah waris, masalah rumah tangga dan lainnya. Sempat terfikirkan yayasan akan membuka layanan konsultasi untuk jamaah yang memiliki masalah jadi nanti dijadwal agar ada yang stay di tempat namun sampai saat ini belum terlaksana (wawancara dengan ustadz Abdul Hakim Rohmatullah 7 April 2020”).

Dengan adanya metode tidak langsung ini, pak RWH merasa sangat terbantu karena tidak dapat hadir di masjid secara rutin beliau menuturkan bahwa meskipun tidak dapat hadir di masjid tapi masih tetap bisa mengikuti bimbingan yang disiarkan secara langsung melalui media sosial maupun melalui radio Nurus Sunnah berikut pemaparannya:

“dulu saya termasuk yang sering hadir bimbingan di Nurus Sunnah mas, tapi sekarang karena saya sudah pindah rumah dan jaraknya lumayan jauh maka saya menyimak lewat multimedia mas, adanya radio Nurus Sunnah sangat membantu sekali bagi saya dan istri saya, karena meskipun keberadaan kami di rumah, kami tetap mendapatkan ilmu agama, terkadang istri saya mendengarkan radio Nurus Sunnah sambil mengerjakan pekerjaan rumah mas, sambil memasak, menyapu dan lainnya jadi selain pekerjaan rumah bisa selesai disisi lain kita juga mendapatkan ilmu agama mas (wawancara dengan pak RWH 4 Maret 2020”).

Selain memudahkan jamaah yang berhalangan untuk hadir di masjid, bimbingan yang disiarkan melalui media sosial juga memudahkan jamaah yang kurang paham dengan apa yang dijelaskan pembimbing seperti yang diungkapkan mas Ibrahim, berikut penuturannya:

“saya sangat terbantu dengan adanya siaran langsung ini mas, karena bisa memudahkan jamaah apabila berhalangan hadir di masjid, selain itu kita juga

bisa menyimaknya dilain waktu dan ketika kita ingin mengulang lagi bisa langsung menyimak dimedia sosial dan mencatat kembali apa yang disampaikan pembimbing mas (wawancara dengan mas Ibrahim 12 April 2020)”.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang menggunakan dua pokok metode yaitu metode langsung meliputi ceramah, metode tanya jawab dan metode praktek, metode yang kedua yaitu metode tidak langsung yaitu meliputi metode individual dan metode kelompok/ massa. Hal tersebut guna mempermudah jamaah untuk memahami agama Islam dan rutin mengikuti bimbingan agama Islam meskipun tidak dapat hadir secara langsung.

4. Materi bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang

Materi bimbingan yang diberikan kepada jamaah di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang pada dasarnya adalah wawasan tentang agama Islam yang berpedoman dengan Al-Qur'an dan Hadits yang sudah termuat dalam kitab yang akan dibahas. Secara umum materi yang diberikan kepada jamaah mencakup beberapa hal pokok diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, aqidah. Aqidah adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini oleh setiap umat Islam berdasarkan dalil aqli dan naqli (nash dan akal). Aqidah disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah inti kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam, aqidah merupakan *I'tiqad Bathiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Masalah aqidah ini termuat dalam rukun iman yaitu engkau percaya kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk. Bimbingan agama Islam yang dikaji dalam materi ini tentang pemantapan pengenalan terhadap eksistensi Allah, dengan segala buktinya, keyakinan bahwa alam ini beserta isinya adalah hanya milik Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, pemantapan kepatuhan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan meyakini bahwa hanya Allah satu-satunya dzat yang berhak disembah serta menghindari kesyirikan (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

Kedua, syariah. Secara bahasa syariah artinya peraturan atau undang-undang, sedangkan secara istilah, syariah adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan sesama manusia, dengan alam semesta dan dengan makhluk ciptaan lainnya (Mujieb, 2000: 23). Beberapa fungsi dari syariah adalah

kehidupan manusia untuk menghantarkan manusia sebagai hamba Allah yang mukhlis, mengantarkan manusia sebagai khalifah Allah untuk kesejahteraan lahir dan batin manusia, menunjukkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Prinsip dasar utama syariah adalah menebar nilai keadilan diantara manusia. Membuat hubungan yang baik antara kepentingan individual dan sosial. Mendidik hati agar mau menerima sebuah undang-undang untuk menjadi hukum yang ditaati (Saerozi, 2013: 39).

Ketiga, akhlak. Akhlak adalah sesuatu perilaku yang menggambarkan seseorang yang terdapat dalam jiwa yang baik, yang darinya keluar perbuatan yang mudah dan otomatis tanpa berfikir sebelumnya. Pesan akhlak erat kaitannya dengan pesan perangai atau kebiasaan manusia, akhlak manusia dengan Tuhannya dan akhlak manusia dengan sesama manusia beserta alam semesta. Akhlak bisa berupa positif dan ada pula negatif. Diantara akhlak yang positif adalah amanah, sabar, jujur dan lain sebagainya sedangkan akhlak yang negatif diantaranya adalah sombong, dendam, dengki, khianat dan lain sebagainya. Akhlak tidak hanya berhubungan dengan Allah saja namun juga dengan sesama manusia, orangtua, diri sendiri, keluarga, tetangga, masyarakat dan lain sebagainya.

Keempat, umum. Maksudnya adalah materi yang dikaji dalam hal ini menyangkut tentang tambahan untuk mengetahui ilmu-ilmu yang berkaitan dengan agama Islam seperti tahsin, belajar membaca Al-Quran, mempelajari bahasa Arab dan lain sebagainya.

Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang dalam proses pelaksanaan kegiatannya dilengkapi dengan bimbingan agama Islam. Dari keempat materi yang disampaikan kepada jamaah, semuanya mengacu kepada kitab-kitab yang sudah ditentukan diantaranya adalah *Adabul Mufrod*, *Al Ushul Min Ilmil Ushul*, *Al Kabaair Imam Adz-Dzahabi*, *Kasyfus Syubuhah*, *At Toriq Ila Mahabatillah*, *Al-Fawaid* dan *Sirah Nabawiyah* serta *Tahsin* sedangkan bimbingan agama Islam menjelang puasa Senin dan Kamis dilaksanakan dengan tema tematik. Materi-materi tersebut dipilih dengan harapan agar jamaah dapat mengetahui tentang agama Islam dan mengamalkan ilmu yang dia dapatkan dari bimbingan agama Islam untuk dirinya sendiri dan bisa mendakwahkan minimal untuk keluarga dan lingkungan terdekatnya menyebarkan Sunnah dan menghindari kesyirikan (hasil wawancara dengan ustadz Abu Umair Koeswoyo 4 Maret 2020).

Materi tersebut dipilih dengan harapan agar jamaah dapat mengamalkan ilmu yang didapat untuk dirinya sendiri dan bisa mendakwahkan minimal untuk keluarga dan lingkungan terdekatnya selain itu sunnah juga semakin tersebar dan kesyirikan semakin hilang dan minimal dapat menghindari kesyirikan karena dulu di lingkungan Yayasan Nurus Sunnah Semarang masih banyak terdapat kesyirikan seperti menaburkan bunga di jalanan setiap hari Jum'at dan sebagainya. Namun sayangnya masih banyak warga yang masih enggan untuk mengikuti bimbingan agama Islam, adapun kendala bimbingan agama Islam di Yayasan Nurus Sunnah Semarang yaitu kurangnya koordinasi dari kepantiaan, panitia yang kurang kompak, publikasi yang masih kurang, adanya sebagian masyarakat yang memilih-milih pemateri dan kurangnya istiqomah dari jamaah serta tempatnya yang agak jauh dari perkampungan dan adanya sebagian orang yang menganggap bahwa bimbingan agama Islam ini tidak benar serta kurangnya dukungan dari warga setempat. Untuk mengatasi hal tersebut Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang memiliki cara agar jamaah tertarik mengikuti bimbingan agama Islam diantaranya adalah mengiklankan di media dengan bahasa yang menarik, memberikan fasilitas dan kenyamanan masjid, memilih/ memberikan tema yang menarik, merekam dan menyiarkan secara langsung di media sosial serta mengundang ustadz yang terkenal guna menarik jamaah untuk bisa hadir mengikuti bimbingan agama Islam (wawancara dengan ustadz Abu Umair Koeswoyo 4 Maret 2020).

Penyampaian materi bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang dirasa cukup jelas dan mudah dipahami oleh jamaah sebagaimana yang diungkapkan mas Gunawan berikut penuturannya kepada peneliti:

“penyampaian materi di Nurus Sunnah juga cukup bagus, penjelasan materinya mudah dipahami oleh jamaah dan buku-bukunya pun jelas sehingga jamaah bisa menyimak apa yang disampaikan ustadznya (wawancara dengan mas Gunawan 9 April 2020)”.

Penyampaian materi-materi tersebut berdampak pada sikap jamaah yang semakin banyak perubahan yang ada pada dirinya seperti yang diungkapkan oleh mas Guntur berikut penuturannya:

“dulu awal saya mulai mengikuti bimbingan karena ingin tau mengenai masalah riba dari deposito mas, nah setelah itu saya diajak temen untuk bimbingan dan bertemu dengan ustadz Abu Umair dan setelah beberapa kali mengikuti bimbingan banyak yang berubah dari saya mas seperti penampilan yang selalu bersih, terus sikap ke semasa dan lebih mementingkan adab mas (wawancara dengan mas Guntur 11 April 2020)”.

Selain banyak perubahan yang mulai nampak, penyampaian materi yang ada di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang juga dirasa semakin menambah keimanan dan menambah wawasan tentang agama Islam seperti yang diungkapkan oleh mas Ibrahim, berikut pemaparannya kepada peneliti:

“rasa iman saya merasa semakin bertambah mas setelah mengikuti bimbingan agama Islam disini, materi bimbingan yang disampaikan juga dirasa cukup lengkap seperti masalah aqidah, fiqih, adab dan lain sebagainya yang tidak saya dapatkan dari sebelumnya (wawancara dengan mas Ibrahim 12 April 2020)”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa materi bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang secara umum mencakup empat hal yaitu 1) aqidah, yang merupakan inti dari kepercayaan dan didalamnya membahas mengenai rukun iman 2) syariah, yang didalamnya membahas tentang hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah yang membuat hubungan baik antara manusia, alam semesta dan makhluk ciptaan lainnya 3) Akhlak, yang didalamnya membahas mengenai adab-adab dan membentuk karakter agar jamaah dapat meneladani Rasulullah 4) umum, yaitu membahas mengenai ilmu guna mendorong jamaah agar lebih memahami agama Islam seperti bahasa Arab dan tahsin. Materi tersebut diambil agar jamaah mampu hidup selaras dengan ketentuan-ketentuan Allah, mematuhi perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah serta mampu menjauhi segala bentuk kesyirikan.

5. Pembimbing

Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang memiliki pembimbing yaitu ustadz Haris Budiartna serta ustadz Faqih Edy Susilo dan ustadz Abu Umair Koeswoyo selaku ketua didalam bidang dakwah, adapun pembimbing yang lain diantaranya adalah ustadz Abu Ilyas Supandi, ustadz Teguh Priyono, ustadz Sulton Mahendra, ustadz Abdul Hakim Rohmatullah, ustadz Nur Hablillah, ustadz Budi Santoso dan ustadz Nursidin Hamdi yang memiliki ilmu mumpuni didalam bidang agama. Pembimbing di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang pada umumnya adalah pengasuh dan guru yang membina pondok Nurus Sunnah Semarang, pembimbing di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang merupakan lulusan dari pesantren berbagai daerah seperti Semarang, Yogyakarta, Solo serta lulusan dari berbagai perguruan tinggi seperti STDI Imam Syafi'i Jember, LIPIA Jakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta dan perguruan tinggi lainnya. Pembimbing senantiasa

menerapkan prinsip keikhlasan sebagai dasar dalam melaksanakan tugas bimbingannya. Hal ini agar pembimbing melaksanakan tugas dengan penuh semangat meraih keridhaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan meyakini bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* akan memberikan balasan yang lebih baik dari apa yang dikerjakannya. Adapun yang bertugas untuk membimbing jamaah pada saat bimbingan agama Islam di Yayasan Nurus Sunnah Semarang berlangsung adalah asatidz Nurus Sunnah yang dirasa telah mumpuni dalam bidangnya.

6. Terbimbing

Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang mengadakan bimbingan agama Islam secara rutin ini diperuntukkan untuk umum baik itu kalangan muda maupun tua, baik itu laki-laki maupun perempuan, baik itu untuk santri, mahasiswa atau masyarakat pada umumnya baik itu pedagang, teknisi IT, petani, buruh, pegawai dan lain sebagainya. Mereka mengikuti bimbingan agama Islam ini dengan keikhlasan hati mereka dan tanpa adanya paksaan, hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh mas Gunawan berikut pemaparannya:

“awal mula saya mengikuti bimbingan agama Islam disini karena dulu saya dimasukkan kedalam grup tentang info pengajian di Semarang mas oleh guru tahsin saya, kemudian saya mencoba untuk menghadiri bimbingan di Nurus Sunnah dan setelah beberapa kali pertemuan saya merasa tergugah untuk terus menghadiri bimbingan atau majelis ilmu (wawancara dengan mas Gunawan 9 April 2020)”.

Kebanyakan diantara mereka adalah santri dan mahasiswa, tak jarang pula banyak warga yang jaraknya jauh dari masjid Nurus Sunnah dengan sengaja hadir untuk mengikuti bimbingan agama Islam yang ada di Yayasan Islam Nurus Sunnah namun sangat disayangkan masih sedikit warga di lingkungan Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang yang enggan hadir saat bimbingan agama Islam berlangsung salah satu penyebabnya adalah jamaah yang masih memilih-milih pembimbing, terhitung kurang lebih hanya ada sekitar 50 orang termasuk santri yang hadir secara rutin mengikuti bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang dari kalangan santri, mahasiswa dan warga (hasil wawancara dengan ustadz Abu Umair Koeswoyo 4 Maret 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang dilaksanakan setiap hari setelah sholat maghrib dan diakhiri dengan sholat isya berjamaah, hari Ahad dimulai dari pukul 10:00 WIB serta kajian menjelang berbuka puasa (setiap Senin

dan Kamis) biasanya dilaksanakan mulai jam 17:00 WIB dan diakhiri dengan buka bersama di Masjid Nurus Sunnah Semarang. Tujuan dari diadakannya bimbingan agama Islam ini adalah untuk meningkatkan kualitas keilmuan bagi jamaah serta membekali jamaah dengan dasar-dasar ilmu agama Islam sehingga jamaah mengetahui tentang apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang oleh Allah guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Metode yang diberikan berupa metode langsung yang terbagi menjadi tiga yaitu ceramah, tanya jawab dan praktek, dan metode tidak langsung yaitu melalui media sosial. Adapun materi yang diberikan yaitu pembahasan kitab yang didalamnya termuat materi tentang aqidah, akhlak dan syariah serta pemberian penjelasan tentang kisah-kisah para sahabat guna memudahkan jamaah dalam menangkap serta memahami materi yang disampaikan.

C. Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Jamaah Kajian Rutin di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang

Pada dasarnya setiap manusia selalu menginginkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan tersebut dapat kita rasakan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah yaitu dengan cara mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya atau dengan kata lain dengan cara memperdalam ilmu agama. Salah satu sarana untuk mencapai hal tersebut adalah dengan cara mengikuti bimbingan agama Islam yang diikuti secara rutin setiap harinya. Menuntut ilmu agama Islam sangatlah penting bagi setiap pemeluknya karena dengan ilmu kita dapat membedakan mana yang diperbolehkan dalam agama dan mana yang tidak diperbolehkan dalam agama serta guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Bimbingan agama Islam merupakan upaya pemberian bantuan berupa ilmu agama Islam kepada jamaah guna membantu jamaah dalam memahami agama Islam dengan benar.

Bimbingan agama Islam dalam meningkatkan pengetahuan agama di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang dapat dilihat dari bagaimana perilaku atau sikap keberagamaan jamaah setelah mengikuti bimbingan agama Islam secara rutin di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang sebagaimana yang disebutkan oleh ustadz Abu Umair Koeswoyo yang mengatakan bahwa ilmu itu akan nampak jika diamalkan (wawancara dengan ustadz Abu Umair Koeswoyo 4 Maret 2020). Dalam hal ini, terdapat perilaku atau sikap yang menjadi tolak ukur bagi jamaah yang sudah mengetahui tentang agama Islam yaitu sudah memiliki sifat kepribadian yang stabil,

sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber dari norma-norma lain dalam kehidupan serta sudah menyadari makna hidup.

1. Sifat kepribadian yang stabil

Sifat kepribadian yang stabil dalam hal ini yang dimaksud adalah keistiqomahan seseorang dalam memeluk agama Islam. Istiqomah berarti berhadapan dengan segala rintangan masih tetap berdiri. Konsisten berarti tetap menapaki jalan yang lurus walaupun sejuta halangan menghadang (Tasmara 2002: 86) perilaku istiqomah berarti ia melaksanakan kebaikan secara konsisten, dimana saja dan kapan saja ia berbuat baik (Maimun, 2010: 89). Seorang yang istiqomah tidak mudah berbelok arah betapapun godaan untuk mengubah tujuan begitu memikatnya, dia tetap pada niat semula. Ucapan insya allah yang sering dijadikan hiasan bibir, seharusnya diberikan makna yang lebih menggigit dan lebih membumi. Perilaku istiqomah, konsisten merupakan sikap untuk menunjukkan keyakinan yang berhadapan dengan tantangan.

Salah satu materi yang disampaikan oleh pembimbing dalam bimbingan agama Islam adalah materi terkait dengan aqidah. Hal ini dengan tujuan supaya jamaah lebih mantap dalam memeluk agama Islam sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz Abdul Hakim Rohmatullah berikut pemaparannya:

“jadi materi bimbingan agama Islam di Nurus Sunnah salah satunya adalah tentang aqidah yaitu dengan memberikan pemahaman tentang aqidah yang benar, yang mengikuti sunnah dan tidak menyelisinya serta bagaimana jamaah dapat mengenal Allah sehingga jamaah merasa mantap dalam memeluk agama Islam karena dengan mengikuti bimbingan agama Islam, secara tidak langsung jamaah sudah memiliki pegangan atau ilmu-ilmu dasar agama Islam (wawancara dengan ustadz Abdul Hakim Rohmatullah 7 April 2020)”

Senada dengan ustadz Abdul Hakim Rohmatullah, ustadz Abu Umair Koeswoyo juga berpendapat bahwa penanaman aqidah atau sebagai dasar agama sangat penting agar seseorang tidak terombang-ambing dalam memeluk agama Islam berikut pemaparannya:

“orang yang punya dasar agama itu sudah punya pegangan sehingga dia tidak akan terombang-ambing kesana dan kesitu karena dia sudah punya pegangan maka apabila ada orang yang mengelabuhinya dia tidak akan goyah (hasil wawancara dengan ustadz Abu Umair Koeswoyo 4 Maret 2020)”

Penjelasan ustadz Abdul Hakim dan ustadz Abu Umair dirasakan manfaatnya oleh salah satu jamaah Nurus Sunnah yang mengaku semakin mantap dalam

memeluk agama Islam setelah mengikuti bimbingan agama Islam di Nurus Sunnah, berikut pemaparannya:

“setelah beberapa kali saya mengikuti bimbingan agama Islam disini saya semakin mantap dan semakin yakin mas dalam memeluk agama Islam karena dengan berjalannya waktu saya semakin mengetahui tentang syariat agama Islam berbeda dengan dulu yang sifat saya masih tak acuh terhadap agama (wawancara dengan mas Gunawan 9 April 2020)”.

Pengakuan yang lain disebutkan oleh mas Ibrahim berikut penuturannya kepada peneliti:

“alhamdulillah setelah mengikuti bimbingan saya semakin yakin mas dengan agama yang saya anut ini, karena dalam bimbingan saya merasakan indahnya syariat Islam dan saya semakin tidak ragu lagi untuk belajar dan mengamalkan ilmu yang saya dapatkan dari bimbingan ini (wawancara dengan mas Ibrahim 12 April 2020)”.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa keistiqomahan dapat dimunculkan dengan pemberian materi tentang aqidah dan mengenalkan jamaah kepada Allah, mengenal nama-nama Allah serta maknanya karena dengan pengenalan materi tersebut membuat jamaah semakin kokoh dalam memeluk agama Islam.

2. Sifat tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya, yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang dapat menyatakan diri sendiri bahwa tindakannya itu baik dalam arti menurut norma umum, sebab baik menurut seseorang belum tentu baik menurut orang lain atau apa yang dikatakan baik menurut pendapat dirinya ternyata ditolak oleh orang lain (Mustopo, 1989: 191). Bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang dilaksanakan dengan harapan agar jamaah mampu mengetahui dan memahami materi yang disampaikan oleh pembimbing dan mengamalkan apa telah dipahaminya. Salah satu bentuk pengamalan yang diharapkan oleh pembimbing adalah bentuk rasa tanggung jawab seseorang kepada apa yang telah dibebankan kepada dirinya yaitu seperti tanggung jawab kepada dirinya, tanggung jawab kepada keluarganya, tanggung jawab kepada masyarakat dan tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa (wawancara dengan Ustadz Abu Umair Koeswoyo 4 Maret 2020).

Seseorang yang sudah mengetahui dan mengamalkan agamanya dapat dilihat dari kehidupan sehari-harinya, karena ilmu itu akan nampak dengan perbuatan dan salah satu pengamalan ilmu adalah dengan rasa tanggung jawab seseorang atas apa yang telah dibebankan kepada dirinya seperti yang diungkapkan oleh ustadz Abu Umair Koeswoyo, berikut penuturannya kepada peneliti:

“artinya orang yang sudah paham agama maka ucapan dan perbuatannya itu berada dalam koridor aturan-aturan syariat dalam artian ucapan dan perbuatannya dijaga agar tidak melanggar larangan syariat seperti mendzolimi orang, berdusta dan lain sebagainya. Jadi orang yang beragama itu nampak dalam kehidupannya sehari-hari karena ilmu itu akan nampak dengan perbuatan maka orang yang ilmunya bermanfaat maka akan nampak dalam kehidupan sehari-harinya. Karena memang itu konsekuensi dalam agama iya seperti itu orang yang beragama memang mengharuskan seperti itu dia bertanggung jawab dengan dirinya, keluarganya dan negara tapi itu bagi orang yang mengamalkan ilmu agamanya.” (hasil wawancara dengan ustadz Abu Umair Koeswoyo 4 Maret 2020).

Pemberian pemahaman akan rasa tanggung jawab dirasakan oleh mas Gunawan yang mengatakan bahwa dengan adanya bimbingan agama Islam dirinya lebih bertanggung jawab terhadap apa yang seharusnya ia kerjakan seperti bertanggung jawab dengan Tuhan, keluarga, dirinya sendiri dan kepada masyarakat berikut pemaparannya:

“dalam bimbingan saya disajikan materi tentang ikhlas, hal-hal yang Allah cintai dan Allah benci adanya dorongan dari pembimbing yang mengatakan bahwa tanggung jawab itu bukanlah beban tapi kebutuhan dan menumbuhkan kesadaran pada diri saya mas. Sekarang saya ingin lebih berbakti lagi kepada orangtua saya, sekarang saya lebih ingin memposisikan diri pada porsinya mas seperti sebagai warga negara maka saya harus mengikuti aturan pemerintah asalkan itu tidak melanggar syariat Islam mas, misalkan sama warga maka saya harus memposisikan diri saya supaya menjaga keamanan kerukunan lingkungan bersosial dan lain sebagainya mas (wawancara dengan mas Gunawan 9 April 2020)”.

Pemberian pemahaman akan rasa tanggung jawab juga dirasakan manfaatnya oleh mas Guntur berikut penuturannya kepada peneliti:

“pembimbing menyampaikan bahwa kebahagiaan akan didapat dengan menjalankan kewajiban, pembimbing menyadarkan saya akan rasa tanggung jawab dengan penyampaian seperti itu mas. Dari bimbingan disini rasa tanggung jawab saya merasa bertambah yang pertama untuk diri sendiri terus untuk saudara dan kaum muslimin secara umumnya karena ternyata itu adalah suatu kewajiban kita dan harus kita lakukan (wawancara dengan mas Guntur 11 April 2020)”.

Berbeda dengan mas Gunawan dan mas Guntur, mas Ibrahim mengaku bahwa rasa tanggung jawab adalah tergantung pada keimanan dan keilmuan masing-masing individu berikut penuturannya:

“kalau rasa tanggung jawab itu tergantung dari keimanan dan keilmuan masing-masing mas, kalau saya termasuk orang yang masih kurang dengan tanggung jawab kuliah, tetapi saya sedikit dari seribu mahasiswa yang begitu dan semoga dengan mengikuti bimbingan ini rasa tanggung jawab saya semakin bertambah lagi (wawancara dengan mas Ibrahim 12 April 2020)”.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasa tanggung jawab tidak bisa muncul dengan begitu saja akan tetapi melalui pembiasaan-pembiasaan dalam hal kebaikan seperti akhlak yang baik, bakti kepada orangtua, dan manajemen waktu. Pemberian dorongan, motivasi dan kesadaran jamaah sangat berpengaruh dengan rasa tanggung jawab. Rasa tanggung jawab akan muncul dengan adanya dorongan berupa penjelasan tentang materi yang disampaikan serta pemberian kisah para sahabat Nabi dari pembimbing serta pemberian stimulus kepada jamaah guna menyadarkan jamaah akan rasa tanggung jawab.

3. Memahami makna hidup

Makna hidup sering dinamakan juga nilai atau hikmah kehidupan, yakni kebajikan dan manfaat besar yang terkandung dalam berbagai peristiwa dan pengalaman hidup yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Chaplin berpendapat bahwa dalam kamus psikologi makna mempunyai arti sebagai sesuatu yang diharapkan atau sesuatu yang menunjukkan pada sesuatu istilah tertentu. Dengan demikian makna hidup dapat diartikan sebagai sesuatu yang diharapkan dalam hidup sebagai arah tujuan hidup untuk menemukan suatu istilah yang dianggap bermakna dan dapat menjadikan hikmah di balik peristiwa yang dialaminya. Kebermaknaan hidup adalah motivasi yang kuat dan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan yang berguna, sedangkan hidup yang berguna adalah hidup yang terus menerus memberi makna baik pada diri sendiri maupun orang lain. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz Abu Umair Koeswoyo berikut pemaparannya:

“salah satu harapan kami setelah jamaah mengikuti bimbingan secara rutin itu agar jamaah memahami kebermaknaan dalam hidupnya, artinya jamaah dalam hidupnya selalu bermanfaat, dimanapun ia bertempat maka hidupnya akan bermanfaat baik bagi dirinya, orangtuanya, tetangga maupun orang yang ada disekitarnya (wawancara dengan ustadz Abu Umair Koeswoyo 4 Maret 2020)”.

Pendapat lain juga disebutkan oleh ustadz Abdul Hakim Rohmatullah yang mengatakan bahwa arti dari makna kehidupan adalah seseorang itu harus memiliki tujuan hidup dan hanya berharap pada ridho Allah semata, berikut pemaparannya:

“seseorang yang sudah mengerti arti dari makna kehidupan itu artinya orang tersebut memiliki keyakinan yang kuat dan diwujudkan dalam kehidupan artinya seseorang harus memiliki tujuan hidup yang mana tujuan tersebut dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya serta tujuan tersebut bukan mengharap ridho manusia akan tetapi hanya mengharap ridho Allah semata dan untuk akhirat (wawancara dengan ustadz Abdul Hakim Rohmatullah 7 April 2020)”.

Pemberian pemahaman akan makna hidup disampaikan pembimbing kepada jamaah dalam penyampaian materinya seperti materi akhlak dengan cara menceritakan kisah-kisah kehidupan orang terdahulu baik itu Nabi, Sahabat maupun Ulama dan pemberian materi tentang aqidah dengan memahamkan jamaah bahwa kehidupan di dunia itu hanya sementara sehingga jamaah dapat memaksimalkan waktu serta mencari bekal untuk kehidupan di akhirat. Bimbingan agama Islam yang dilaksanakan secara rutin setiap hari membuat seseorang untuk lebih memikirkan hal-hal yang bermanfaat baik itu untuk urusan dunia maupun urusan akhirat. Pemberian materi bimbingan agama Islam di Nurus Sunnah mengenai hal ini dirasakan manfaatnya oleh mas Gunawan berikut pemaparannya:

“banyak manfaat yang saya rasakan selama mengikuti bimbingan disini mas, salah satunya yaitu ketika pembimbing menceritakan tentang kisah-kisah Rasulullah dan para Sahabatnya mas, terutama saat materi akhlak, disitu saya mengambil faedah bahwa kehidupan mereka syarat akan makna mas semua waktunya dihabiskan untuk ibadah, untuk mendapatkan pahala dari Allah. Dari situ saya baru memahami bahwa sebenarnya kita disini hanyalah tempat untuk mencari modal akhirat, seperti halnya seorang yang berada di perantauan, dia bekerja dan hasilnya ingin dia bawa pulang tanpa memikirkan kehidupan panjang di perantauan karena dia punya tujuan untuk kembali lagi di kampung halaman, begitu juga di dunia, kita banyak beramal shalih sebagai bekal akhirat karena kampung tempat kita kembali adalah akhirat (wawancara dengan mas Gunawan 9 April 2020)”.

Mas Guntur juga mengatakan bahwa setelah mengikuti bimbingan harus bisa mengatur memaksimalkan waktu dengan sebaik mungkin agar dapat bermanfaat berikut penuturannya dengan peneliti:

“setelah ikut bimbingan saya menyadari bahwa di dunia itu hanya sementara mas, sebagaimana yang dijelaskan ustadz pada surat Adz-Dzariyat ayat 56 dan di dunia itu sebentar yang kekal itu di akhirat jadi ya kita harus memaksimalkan waktu sebaik-baiknya dimana kita harus memaksimalkan waktu itu untuk beribadah agar tidak sia-sia (wawancara dengan mas Guntur 11 April 2020)”.

Mas Ibrahim juga mengatakan hal yang serupa, berikut penuturannya kepada peneliti:

“semakin kesini saya semakin mengerti tentang makna kehidupan seperti yang disampaikan ustadz dalam materi aqidah bahwa tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah jadi kita sebisa mungkin disetiap waktu kita dapat bermanfaat dalam rangka untuk beribadah kepada Allah dimanapun, kapanpun dan kepada siapapun kita harus memberikan manfaat dan kebaikan (wawancara dengan mas Ibrahim 12 April 2020)”.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan mengikuti bimbingan agama Islam secara rutin faktanya mampu memberikan manfaat serta dapat mengambil faedah dari materi yang disampaikan bahwa kehidupan kita haruslah dihabiskan untuk mencari ridho Allah serta memaksimalkan waktu untuk beribadah. Pemberian materi bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang berisi tentang nasehat, dorongan serta motivasi supaya jamaah lebih semangat dan mampu menjalani kehidupannya penuh dengan makna/ manfaat baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Pemberian materi mengenai aqidah dan akhlak serta pemberian contoh tentang kisah-kisah teladan di zaman Rasulullah membuat jamaah dapat memahami tujuan Allah menciptakan manusia di dunia ini yaitu beribadah kepada Allah semata dan memberikan dorongan kepada jamaah untuk memaksimalkan waktunya sehingga jamaah mampu memahami makna hidup guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam mampu meningkatkan tiga aspek dari pengetahuan agama yaitu sifat kepribadian yang stabil/ keistiqomahan, sifat tanggung jawab dan memahami makna hidup yakni dengan metode bimbingan yang mudah dimengerti oleh jamaah seperti tanya jawab serta dengan cara pemberian materi-materi yang mencakup 4 hal yaitu 1) Aqidah yaitu pemberian pemahaman mengenai rukun iman, dan pengenalan kepada Allah serta maknanya 2) Syariah yaitu pemberian materi tentang hukum-hukum yang ditetapkan Allah Subhanahu Wa Ta’ala dengan sesama manusia, dengan alam semesta dan dengan makhluk ciptaan lainnya 3) Akhlak yang erat kaitannya dengan pesan perangai atau kebiasaan manusia, akhlak manusia dengan Tuhannya dan akhlak manusia dengan sesama manusia beserta alam semesta. Pengetahuan agama yang maksimal dapat dicapai dengan memahami materi tersebut secara mendalam guna mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN AGAMA JAMA'AH KAJIAN RUTIN DI YAYASAN ISLAM NURUS SUNNAH SEMARANG

A. Analisis Bimbingan Agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang

1. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang adalah suatu rangkaian kegiatan berupa penyampaian atau pemberian bantuan di bidang mental spriritual yang dilakukan secara terus-menerus atau rutin yang dipandu oleh pembimbing yang sudah mumpuni dalam bidangnya. Bimbingan ini dilaksanakan secara rutin dan diperuntukkan untuk umum baik itu laki-laki maupun perempuan dan materi yang disampaikan juga sudah ditentukan dengan tujuan supaya jama'ah lebih memahami/ mendalami tentang ajaran agama Islam. Pemberian bimbingan agama Islam ini diupayakan agar jama'ah yang mengikuti bimbingan bisa memahami minimal dasar-dasar dari agama Islam dan mampu mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan kesehariannya.

Bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah dilaksanakan secara rutin yaitu setiap hari setelah Maghrib sampai menjelang Isya, setiap hari Senin dan Kamis sekitar jam 17:00 WIB dan diakhiri dengan buka puasa bersama serta setiap hari Ahad sekitar jam 10:00 WIB pemberian bimbingan agama tersebut dipandu oleh pembimbing/ ustadz dari yayasan maupun dari luar yayasan yang mumpuni di dalam bidang agama dan sudah dipercaya oleh pihak yayasan untuk menjadi pembimbing. Waktu-waktu tersebut dipilih dengan tujuan agar tidak mengganggu aktivitas keseharian jama'ah seperti bekerja, kuliah, sekolah dan aktivitas-aktivitas yang lainnya. Selain sebagai salah satu program dakwah, bimbingan agama Islam ini juga diberikan secara ikhlas kepada jama'ah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi mereka melalui usaha mereka sendiri, baik untuk kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosial (Sutoyo, 2014:18).

Menanggapi pelaksanaan bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang, mas Guntur mengaku merasa kewalahan dengan adanya bimbingan agama Islam yang terlalu padat sehingga seringkali berbenturan dengan

kegiatan yang lainnya. Salah satu kekurangan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang adalah waktu iqomah sholat Maghrib yang cukup lama sehingga jadwal bimbingan agama Islam menjadi singkat. Menurutny pelaksanaan bimbingan agama Islam tidak perlu terlalu padat namun lebih di maksimalkan saja waktu pelaksanaannya serta menyediakan fasilitas yang menunjang jamaah agar lebih memahami materi yang akan disampaikan seperti *print out* materi yang akan di bahas, file materi atau yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti rasa perlu adanya sedikit perubahan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam sehingga jamaah tidak merasa bosan dan tidak merasa kewalahan dalam mengikuti bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang sehingga jamaah bisa mengatur waktunya untuk kegiatan lain dan tidak tertinggal materi bimbingan yang disampaikan.

2. Analisis Tujuan Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang merupakan salah satu program di bidang dakwah serta sebagai salah satu bentuk layanan bimbingan di bidang keagamaan yang diperuntukkan untuk umum terutama bagi masyarakat yang belum paham terhadap agama Islam dan tidak/ belum mempunyai waktu yang senggang untuk belajar agama dengan tujuan untuk membekali jamaah tentang wawasan agama Islam dan minimal jamaah memiliki dasar-dasar tentang ilmu agama Islam guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan tersebut dapat dikatakan berhasil apabila jamaah dapat mengamalkan ilmu yang sudah disampaikan oleh pembimbing dalam kehidupan sehari-harinya serta menjadikan pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Pada bab III peneliti telah menjelaskan bahwa tujuan dari bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah adalah untuk menambah wawasan keilmuan terutama terkait dengan agama Islam dan membantu jamaah agar mereka mampu menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pada kenyataannya bimbingan di Yayasan Islam Nurus Sunnah dikatakan cukup berhasil, hal tersebut dapat terlihat dari penuturan beberapa jamaah yang mengaku hidupnya jauh lebih baik daripada sebelumnya. Seperti yang diungkapkan mas Gunawan yang mengaku seperti sudah mendapatkan bekal hidup dan bekal untuk menuju akhirat, beliau juga menyebutkan bahwa dari bimbingan agama Islam

yang diikutinya, selain mendapatkan ilmu yang bermanfaat beliau juga mendapatkan teman yang membantunya untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya serta mendapatkan lingkungan yang lebih baik dan lingkungan membantunya untuk menambah ketakwaan dalam beribadah kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Mas Guntur menyebutkan bahwa dirinya sangat bersyukur kepada Allah karena telah mengikuti bimbingan agama Islam yang mana dengan mengikuti bimbingan agama Islam dirinya merasa mendapatkan banyak sekali ilmu yang belum diketahui sebelumnya terutama terkait agama Islam seperti masalah sholat, muamalah dan hukum-hukum Islam yang lainnya. Dan mas Ibrahim yang mengatakan semakin bertambah keimanannya setelah mengikuti bimbingan agama Islam karena mendapat banyak ilmu yang sebelumnya tidak didapatkannya di tempat lain.

Pernyataan dari beberapa jamaah di atas menunjukkan bahwa dengan mengikuti bimbingan agama Islam secara rutin dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, karena dengan mengikuti bimbingan agama Islam secara rutin dapat menambah pengetahuan agama Islam yang kemudian dilanjutkan dengan pengamalan sebagai perwujudan dari ilmu yang ia miliki. Pengertian tersebut selaras dengan pendapat Sutoyo (2014: 207) yang mengatakan bahwa tujuan bimbingan agama Islam adalah guna meningkatkan *iman, Islam, dan ikhsan* individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Pendapat dari Sutoyo dikuatkan oleh Saerozi (2015: 23) yang menyebutkan tujuan dari bimbingan agama Islam adalah suatu upaya membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah adalah untuk meningkatkan kualitas keilmuan jamaah terutama tentang agama Islam minimal jamaah mengetahui tentang dasar-dasar agama Islam guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan jamaah agar bahagia di dunia dan di akhirat.

3. Analisis Metode Bimbingan Agama Islam

Metode yang dilaksanakan di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang dalam bimbingan agama Islam tentunya sangatlah penting dan hal ini dapat menentukan keberhasilan akan tersampainya ilmu yang disampaikan oleh pembimbing atau bertambahnya pengetahuan agama jamaah sehingga jamaah dapat mengamalkan

pengetahuan yang ia miliki secara baik dan optimal. Adapun metode bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang adalah dengan menggunakan dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung.

a. Metode langsung

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode langsung dibagi menjadi dua yaitu metode individual dan metode kelompok (Saerozi, 2015: 36). Dalam pelaksanaannya Yayasan Islam Nurus Sunnah lebih memfokuskan menggunakan metode kelompok, yaitu metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan jamaah (Faqih, 2001: 53). Metode langsung secara kelompok di Yayasan Islam Nurus Sunnah menggunakan ceramah, tanya jawab dan praktek dengan tujuan agar jamaah lebih memahami tentang materi yang telah disampaikan.

1) Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan cara pembimbing menyampaikan serta menjelaskan materi yang sesuai dengan tema secara lisan di depan sesuai dengan kapasitas keilmuannya dan jamaah menyimak atau mencatat apa yang kiranya perlu untuk dicatat.

2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan cara jamaah menanyakan secara langsung maupun melalui secarik kertas kepada pembimbing baik sesuai dengan tema atau tidak yang kemudian akan dijawab oleh pembimbing agar jamaah memahami apa yang belum diketahui/ dipahaminya.

3) Metode praktek

Metode praktek adalah metode yang dilakukan dengan cara pembimbing menyampaikan dan menjelaskan materi yang akan dibahas secara lisan dan kemudian jamaah menirukan/ mempraktekkan apa yang telah disampaikan pembimbing. Metode ini hanya dilakukan saat bimbingan agama Islam dengan tema tahsin.

Ketiga metode tersebut dilaksanakan dengan tujuan agar jamaah lebih mudah untuk memahami apa saja yang disampaikan oleh pembimbing sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Abu Umair Koeswoyo selaku ketua

dibidang dakwah. Metode langsung yang diterapkan Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang mendapatkan respon yang positif dari beberapa jamaah seperti yang diungkapkan mas Gunawan yang mengaku sangat terbantu dengan adanya metode praktek yang dilaksanakan saat meteri tahsin serta sangat terbantu dengan adanya metode tanya jawab yang dengan metode ini beliau dapat mengetahui secara langsung masalah yang ada pada dirinya serta mengetahui ilmu baru tentang ajaran agama Islam.

Pendapat lain juga disampaikan oleh mas Ibrahim yang mengatakan sangat terbantu dengan adanya metode ini, terutama dalam metode tanya jawab karena pembimbing dapat meluruskan pemahaman yang salah dari jamaah dan menyelesaikan problematika yang sedang dialami oleh jamaah. Selain ketiga metode tersebut sebagaimana yang diungkapkan ustadz Abu Umair Koeswoyo, Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang dalam kesehariannya juga menerapkan sikap keteladanan yaitu dengan akhlak yang mulia karena keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya seseorang. Metode ini juga digunakan digunakan sebagai pemberian contoh yang baik dalam tingkah laku sehari-hari (Syukir, 1983: 145).

b. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Metode tidak langsung dapat dilakukan secara individual atau kelompok, bahkan massal. (Saerozi, 2015: 36). Metode tidak langsung ini dilaksanakan pihak Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan jamaah melalui media sosial, radio Nurus Sunnah, bimbingan agama Islam yang disiarkan langsung melalui media sosial, membagikan bulletin atau brosur, serta papan bimbingan yang ditempelkan disekitar Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang.

Penerapan metode tidak langsung ini dirasa cukup efektif sebagaimana pernyataan dari pak RWH yang mengatakan sangat terbantu dengan adanya radio Nurus Sunnah karena jarak yang tidak memungkinkannya untuk bisa menghadiri secara langsung bimbingan agama Islam di Nurus Sunnah dan sebagaimana mas Ibrahim yang sangat terbantu dengan adanya siaran langsung di media sosial karena beliau bisa menyimak kembali serta mencatat ulang apa yang tertinggal saat bimbingan agama Islam berlangsung. Mas Guntur juga menyebutkan terbantu dengan adanya metode tidak langsung ini karena bisa

menyaksikan ulang bimbingan agama Islam melalui Youtube dan menyimak lagi apa yang belum dipahaminya.

Dari beberapa penuturan jamaah di atas menunjukkan bahwa metode bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang cukup efektif untuk menambah pengetahuan jamaah kajian rutin tentang ilmu agama. Berbicara mengenai metode bimbingan agama Islam maka tak jauh berbeda dengan metode dakwah, Al-Qur'an telah menjelaskan sebagaimana yang terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125. Dalam ayat tersebut penjelasan metode dakwah dapat diklarifikasikan menjadi tiga metode yaitu metode hikmah, nasehat yang baik (*al-mauidzah al-hasanah*) dan berdebat dengan cara yang baik (*mujadalah bi al-lati hiya ahsan*).

Salah satu metode bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang adalah metode bimbingan secara langsung yaitu metode ceramah. Metode ceramah ini termasuk kedalam metode pemberian nasehat yang baik atau sering disebut dengan *al-mauidzah al-hasanah* karena dalam penerapannya metode ini dengan memberikan bimbingan, dorongan, atau nasehat kepada jamaah agar selalu berbuat baik dan kembali ke jalan Allah. Metode lain yang diterapkan adalah dengan metode tanya jawab yang mana metode ini sedikitnya lebih relevan dengan metode *muhadalah bi al-lati hiya ahsan* karena metode ini lebih kepada pemberian jawaban kepada jamaah tentang ketidakpahamannya terkait tentang ajaran-ajaran agama Islam.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang cukup lengkap dan metode yang digunakan memudahkan jamaah dalam memahami apa yang pembimbing sampaikan, metode yang digunakan adalah meliputi dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung selain itu metode bimbingan di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang dinilai cukup efektif sebagaimana pernyataan dari beberapa jamaah yang mengatakan sangat terbantu dengan adanya bimbingan agama Islam baik dengan metode langsung maupun tidak langsung.

4. Analisis Materi Bimbingan Agama Islam

Materi bimbingan agama Islam adalah segala sesuatu yang harus disampaikan subjek (pembimbing) kepada obyek (jamaah), yaitu keseluruhan ajaran Islam yang

ada dalam Al-Qur'an dan Hadits. Pesan-pesan tersebut berisi ajaran agama Islam, meliputi bidang aqidah, syariah (ibadah dan muamalah), dan akhlak (Saputra, 2011: 13). Materi bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang pada dasarnya adalah wawasan tentang agama Islam yang sudah termuat dalam kitab yang akan dibahas dan didalam kitab tersebut berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadits. Pemberian materi-materi tersebut diharapkan agar tujuan dari bimbingan agama Islam bisa tercapai yaitu untuk mencapai kebahagiaan baik itu di dunia maupun di akhirat.

Secara garis besar materi bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang mencakup kedalam beberapa hal pokok yaitu meliputi materi aqidah, materi syariah, materi akhlak dan materi umum. Materi Aqidah yaitu masalah-masalah yang berkaitan dengan keyakinan (keimanan), baik mengenai iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada qodlo dan qodar. Materi Syariah yaitu hukum-hukum atau aturan yang ditetapkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dengan sesama manusia, dengan alam semesta dan dengan makhluk ciptaan lainnya (Mujieb, 2000: 23). Materi Akhlak adalah sesuatu perilaku yang menggambarkan seseorang yang terdapat dalam jiwa yang baik, yang darinya keluar perbuatan yang mudah dan otomatis tanpa berfikir sebelumnya atau pedoman norma-norma kesopanan dalam pergaulan hidup sehari-hari (Abda, 1994: 47). Materi umum yaitu petunjuk-petunjuk singkat yang memberikan dorongan kepada jamaah untuk lebih memudahkan dalam mendalami agama Islam.

Penyampaian materi-materi bimbingan agama Islam di atas dirasa cukup berhasil dengan beberapa penyampaian jamaah yang menyebutkan bahwa hidupnya lebih baik daripada kehidupan yang dijalani sebelum mengikuti bimbingan agama Islam sebagaimana yang disampaikan oleh mas Guntur yang mengaku banyak perubahan pada dirinya seperti penampilan, sikap kepada sesama dan lebih mementingkan adab dalam kesehariannya setelah mengikuti bimbingan agama Islam tentang akhlak. Sebagaimana mas Ibrahim yang mengatakan tingkat keimanan dan ketakwaannya semakin bertambah karena penyampaian materi di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang dirasa cukup lengkap. Penyampaian dari mas Guntur dan mas Ibrahim tersebut bisa terjadi karena salah satu faktornya adalah karena penyampaian materi yang cukup bagus dan mudah dimengerti serta memakai rujukan yang jelas sebagaimana yang dikatakan oleh mas Gunawan.

Menurut hemat peneliti, penyampaian materi haruslah disampaikan secara tuntas dan menyeluruh serta diulang kembali tanpa mengganti kitab atau tema bimbingan setelah pembahasan tersebut sudah selesai sehingga jamaah dapat mengulang kembali pembahasan yang telah disampaikan dikemudian hari dan memahami betul tentang bimbingan yang telah disampaikan. Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh ustadz Abdul Hakim Rohmatullah sering kali bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang mengganti tema bimbingan ketika satu kitab yang dibahas telah selesai. Hal tersebut membuat jamaah tidak bisa mengulang kembali materi yang telah disampaikan dan memaksa jamaah untuk memahami materi yang baru meskipun materi yang telah lalu belum dipahaminya secara maksimal.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa materi-materi bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang mencakup materi Aqidah, materi Syariah, materi Akhlak dan materi umum serta materi tersebut pedoman kepada Al-Qur'an dan Hadist. Penyampaian materi-materi tersebut dapat membantu jamaah dalam meningkatkan kualitas hidup jamaah dengan mengamalkan pengetahuan agama Islam yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang sudah berjalan dengan cukup baik, hal ini dapat dilihat dari rangkaian kegiatan bimbingan agama Islam yang dilaksanakan mulai dari waktu pelaksanaan, metode yang digunakan baik itu secara langsung maupun tidak langsung, materi yang disampaikan maupun tujuan yang ingin dicapai. Namun jadwal dan materi bimbingan agama Islam yang terlalu padat membuat jamaah kewalahan untuk mengatur waktu dengan kegiatan yang lainnya. Keluar daripada itu respon dari jamaah juga menanggapi dengan positif tentang diadakannya bimbingan agama Islam yang diadakan di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang.

B. Analisis Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Jamaah Kajian Rutin di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang

Bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah dilaksanakan rutin setiap hari yaitu setelah sholat Maghrib dan diakhiri dengan sholat Isya berjamaah, setiap hari Senin dan Kamis sekitar jam 17:00 WIB dan diakhiri dengan buka puasa

bersama serta setiap hari Ahad sekitar jam 10:00 WIB dengan jumlah jamaah yang mengikuti bimbingan agama Islam secara rutin kurang lebih 50 orang termasuk para santri. Bimbingan agama Islam dalam meningkatkan pengetahuan agama dapat dilihat dengan jamaah yang mulai merubah pola hidupnya sesuai dengan syariat Islam dan lebih baik dari kehidupan sebelumnya karena ilmu itu akan nampak dengan amal atau perbuatan sebagaimana yang disebutkan ustadz Abu Umair Koeswoyo. Dalam hal ini, terdapat perilaku atau sikap yang menjadi tolak ukur bagi jamaah yang sudah mengetahui tentang agama Islam yaitu dapat dilihat dari 3 aspek diantaranya adalah sudah memiliki sifat kepribadian yang stabil (keistiqomahan), sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber dari norma-norma lain dalam kehidupan serta sudah menyadari makna hidup (Raharjo 2002: 49).

1. Sifat kepribadian yang stabil

Sifat kepribadian yang stabil yang dimaksud adalah keistiqomahan, dalam bimbingan agama Islam yang dimaksud sifat kepribadian yang stabil berarti keistiqomahan dalam memeluk agama Islam. Istiqomah adalah tegak dihadapan Allah atau tetap pada jalan yang lurus dengan tetap menjalankan kebenaran dan menunaikan janji baik yang berkaitan dengan ucapan, perbuatan sikap dan niat atau pendek kata yang dimaksud dengan istiqomah adalah menempuh jalan yang lurus (*siratal mustaqim*) dengan tidak menyimpang jadi ajaran Tuhan (Waryono, 2005: 23). Istiqomah berarti berhadapan dengan segala rintangan masih tetap berdiri. Konsisten berarti tetap menapaki jalan yang lurus walaupun sejuta halangan menghadang (Tasmara, 2002: 86) perilaku istiqomah berarti ia melaksanakan kebaikan secara konsisten, dimana saja dan kapan saja ia berbuat baik (Maimun, 2010: 89).

Keistiqomahan dalam memeluk agama Islam bisa didapatkan dengan cara seseorang itu mempunyai ilmu atau pengetahuan yang luas dalam agama Islam atau minimal mengetahui dasar-dasar agama Islam sebagaimana yang dikatakan ustadz Abu Umair Koeswoyo. Dalam pelaksanaannya, bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang juga menerapkan materi tentang aqidah yang mana tujuannya untuk memperkokoh jamaah dalam agama Islam karena dalam materi ini yang disampaikan adalah mengenai tauhid, pokok-pokok ajaran agama Islam dan masalah-masalah yang erat kaitannya dengan rukun iman.

Pembimbing senantiasa mengingatkan/ mendorong jamaah agar selalu istiqomah dalam memeluk agama Islam, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengajarkan jamaah tentang doa yang telah diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* di dalam haditsnya, dari Ummu Salamah *Radhiyallahu 'anha* beliau mengatakan bahwa doa yang paling sering dibaca oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah doa

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

Artinya: “Wahai dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu” (HR. Tirmidzi, Ahmad, Hakim, dishahihkan oleh Adz-Dzahabi)

Penyampaian bimbingan agama Islam terutama materi aqidah dirasa cukup berhasil dan mendapat respon positif dari jamaah hal ini sebagaimana pernyataan dari beberapa jamaah yang menyatakan bertambah keimanannya setelah mengikuti beberapa kali bimbingan yang ada di Yayasan Islam Nurus Sunnah. Sebagaimana yang disebutkan mas Guntur yang merasa semakin istiqomah karena pengetahuannya semakin bertambah tentang ajaran agama Islam, mas Ibrahim yang semakin bertambah keimanannya karena penyampaian yang mudah dipahami dan beliau tak segan untuk langsung mempraktekkan ilmu yang ia terima dalam kehidupan kesehariannya. Ustadz Abu Umair Koeswoyo juga menjelaskan bahwa penanaman aqidah ini sangat penting karena ini adalah inti dari agama Islam dan dengan aqidah yang benar maka seseorang tidak akan terombang-ambing dalam memeluk agama Islam.

Materi Aqidah sangatlah penting dalam agama Islam karena didalamnya berkaitan dengan masalah keyakinan (keimanan), baik mengenai iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada qodlo dan qodar (Mujieb, 2000: 23). Pendapat tersebut dikuatkan Ali (2005, 134) yang menyebutkan bahwa aqidah adalah ikatan, sangkutan, iman dan keyakinan. Karena itu aqidah selalu dikaitkan dengan rukun iman yang merupakan asas seluruh ajaran agama Islam.

Pemberian materi tentang aqidah yang mana didalamnya memuat tentang dasar-dasar dari agama Islam serta penjelasan mengenai rukun iman yang pada dasarnya rukun iman itu wajib diyakini bagi setiap muslim menjadi salah satu faktor

terpenting untuk meyakinkan jamaah dalam memeluk agama Islam sehingga jamaah yakin dan akan istiqomah dalam memeluk agama Islam. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam melalui pemberian materi tentang aqidah serta adanya penjelasan dari pembimbing dapat menumpuhkan rasa keyakinan jamaah dalam memeluk agama Islam.

2. Sifat tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya, yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang dapat menyatakan diri sendiri bahwa tindakannya itu baik dalam arti menurut norma umum, sebab baik menurut seseorang belum tentu baik menurut orang lain atau apa yang dikatakan baik menurut pendapat dirinya ternyata ditolak oleh orang lain (Mustopo, 1989: 191). Sementara itu tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Bisa juga diartikan sebagai kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Sikap tanggung jawab tidak bisa muncul dan dimiliki seseorang dengan begitu saja. Tanggung jawab akan dimiliki didasari oleh karakter yang baik seperti akhlak yang baik, bakti kepada orangtua, dan manajemen waktu. Karakter yang baik akan tumbuh pada diri manusia bila sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik. Pembiasaan tersebut bisa terjadi melalui pendidikan atau bimbingan yang dihadiri secara rutin sehingga seseorang memiliki ilmu dan memahami tentang tanggung jawab. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Robert H. Thouless sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi agama seseorang yaitu dengan pengaruh pendidikan (Thouless 2000: 34).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab tidak bisa tumbuh dengan sendirinya, melainkan dengan cara pembiasaan perilaku-perilaku dalam hal kebaikan sehingga menciptakan karakter yang baik. Pembiasaan tersebut bisa didapatkan dengan cara mengikuti bimbingan agama Islam secara rutin atau terus-menerus karena dengan begitu seseorang dapat mengetahui banyak tentang ajaran agama Islam yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Rasa tanggung jawab tersebut dapat terjadi karena dalam bimbingan agama Islam dijelaskan mengenai apa saja yang Allah perintahkan dan apa saja yang Allah larang dengan itu seseorang akan terus berusaha untuk mengikuti perintah Allah dan menjauhi

larangan Allah. Dengan begitu seseorang akan memiliki karakter yang baik dan rasa tanggung jawab semakin tumbuh karena mempraktekkan apa yang dijelaskan saat bimbingan agama Islam berlangsung.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam yang ada di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang dikatakan cukup berhasil dalam mewujudkan atau menambah rasa tanggung jawab jamaah yang hadir. Sebagaimana mas Gunawan yang mengatakan semakin ingin berbakti lagi kepada orangtua serta lebih bisa memposisikan dirinya sebagaimana mestinya. Sebagaimana mas Guntur yang mengatakan bahwa dirinya semakin bertanggung jawab baik itu terhadap dirinya sendiri, keluarga, masyarakat maupun tanggung jawab terhadap negaranya. Namun penuturan lain dikatakan mas Ibrahim yang mengatakan dirinya belum bisa bertanggung jawab secara maksimal dalam hal perkuliahannya karena menurutnya rasa tanggung jawab itu tergantung pada keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Allah.

Pembimbing selalu mengingatkan bahwa setiap manusia pasti akan dimintai pertanggungjawabannya sebagaimana yang dijelaskan dalam QS Al-Mudatstsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya: *“Tiap-tiap diri (individu) bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.”*

Dan sebagaimana dalam QS Al- Isro ayat 36:

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: *“Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”* (QS. Al Isro’: 36).

Dari ayat di atas tampak bahwa tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Disebut demikian karena manusia selain merupakan makhluk individual, dan makhluk sosial juga merupakan makhluk Tuhan. Manusia memiliki tuntutan yang besar untuk bertanggung jawab mengingat ia mementaskan sejumlah peranan dalam konteks sosial, individual, maupun teologis (Notowidagdo, 1996: 151).

Pemberian dorongan, nasehat dan motivasi tentang makna dari tanggungjawab serta penjelasan ayat dan hadits seperti di atas dapat mendorong jamaah agar bisa

menunaikan apa yang diwajibkan baginya. Pemberian nasehat bahwa tanggungjawab bukanlah suatu beban melainkan suatu kebahagiaan sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz Abdul Hakim Rohmatullah bahwa sesungguhnya kebahagiaan itu adalah dengan menjalankan kewajiban serta adanya penjelasan dari pembimbing terbukti mampu menambah rasa tanggungjawab jamaah. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa adanya bimbingan agama Islam berupa dorongan, nasehat dan motivasi dapat menambahkan rasa tanggungjawab jamaah terhadap apa yang telah diwajibkan atas dirinya.

3. Memahami makna hidup

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Makna hidup sering dinamakan juga nilai atau hikmah kehidupan, yakni kebajikan dan manfaat besar yang terkandung dalam berbagai peristiwa dan pengalaman hidup yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Bastaman (2007: 3) mengartikan makna hidup sebagai sesuatu yang sangat penting, berharga serta mampu memberikan nilai khusus bagi seseorang, yang apabila berhasil ditemukan akan menyebabkan kehidupan dirasa demikian berharga dan berarti. Sedangkan kebermaknaan hidup menurut Franklin dalam Schultz (1991: 7) adalah sebagai suatu usaha penemuan diri dan aktualisasi diri dengan tidak berfokus pada diri melainkan dengan cara menghayati kualitas dan tujuan hidup. Bakhruddinsyah (2016: 43) mengartikan bahwa makna hidup sebagai sesuatu yang diharapkan dalam hidup sebagai arah tujuan hidup untuk menemukan suatu istilah yang dianggap bermakna dan dapat menjadikan hikmah di balik peristiwa yang dialaminya.

Dalam pelaksanaannya Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang telah melakukan tujuan bimbingan agama Islam yang senada dengan penjelasan di atas sebagaimana yang disebutkan oleh ustadz Abdul Hakim Rohmatullah yang mengatakan bahwa seseorang yang sudah memahami makna hidup itu artinya sudah memiliki keyakinan yang kuat dan memiliki tujuan dalam hidupnya yang mana tujuan tersebut dapat bermanfaat baik untuk dirinya ataupun untuk orang lain. Sebagaimana ustadz Abu Umair Koeswoyo yang mengatakan bahwa orang yang sudah memahami makna hidup artinya orang tersebut dimanapun dia berada maka dia dapat bermanfaat atau menciptakan nilai positif dalam hidupnya.

Bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang dalam memahamkan jamaah akan kebermaknaan hidup ini dirasa cukup berhasil sebagaimana jamaah yang merasakan akan manfaat dari bimbingan agama Islam ini. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa jamaah seperti mas Gunawan yang mengatakan bahwa ingin mencari bekal untuk kehidupan selanjutnya dan mas Guntur yang setelah mengikuti bimbingan mengatakan bahwa ia ingin memaksimalkan sebaik mungkin waktu yang ia miliki dan sebagaimana mas Ibrahim yang mengatakan bahwa tujuan Allah ciptakan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah jadi kita sebisa mungkin disetiap waktu kita dapat bermanfaat dalam rangka untuk beribadah kepada Allah. Bimbingan agama Islam di Yayasan Nurus Sunnah Semarang dalam pelaksanaannya selalu mendorong jamaah agar selalu memaksimalkan waktunya dengan baik dan tidak menghabiskan waktunya dengan sia-sia dan dalam kesehariannya diniatkan untuk ibadah serta mengharap wajah Allah sehingga dengan hal tersebut jamaah akan memahami bahwa kebermaknaan dalam hidup yaitu dengan memaksimalkan waktu sebaik mungkin.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam mampu memberikan arahan kepada jamaah untuk memahami makna hidup dengan pemberian materi tentang aqidah dan akhlak serta adanya dorongan yang disertai dengan pemberian contoh kisah-kisah teladan di zaman dahulu sehingga dapat membantu jamaah dalam menemukan tujuan atau makna dalam kehidupannya sehingga jamaah mampu memaksimalkan waktu yang dimilikinya agar dapat bermanfaat baik untuk dirinya maupun untuk orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang mampu meningkatkan pengetahuan jamaah dengan adanya dorongan, nasehat, motivasi serta adanya pemberian contoh dari kisah-kisah teladan di zaman nabi dan penjelasan mengenai Al-Qur'an dan Hadits. Pemberian materi tentang tambahan wawasan ke-Islam-an yang mencakup materi aqidah yaitu aturan-aturan yang ditetapkan Allah, tauhid atau kepercayaan bahwa hanya Allah adalah satu-satunya tuhan yang wajib disembah serta materi akhlak yaitu perilaku atau etika baik itu kepada Allah, manusia atau alam semesta membuat jamaah akan semakin mengetahui tentang agama Islam yang mana pengetahuan tersebut akan terlihat dari sikap keberagamaan jamaah seperti sikap

kepribadian yang stabil atau keistiqomahan dalam memeluk agama Islam, sifat tanggung jawab, dan sudah memahami kebermaknaan hidup dengan tujuan tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang dilaksanakan setiap hari setelah sholat maghrib dan diakhiri dengan sholat isya berjamaah, setiap hari Ahad jam 10:00 WIB dan Senin Kamis yaitu pukul 17:00 WIB dan diakhiri dengan buka puasa bersama yang bertempat di Masjid Nurus Sunnah Semarang. Tujuan dari bimbingan agama Islam ini adalah untuk meningkatkan kualitas keilmuan bagi jamaah serta membekali jamaah dengan dasar-dasar ilmu agama Islam guna menjalani kehidupan sesuai dengan syariat Allah. Metode yang digunakan adalah metode langsung atau *face to face* dengan tiga metode yaitu ceramah, tanya jawab dan praktek serta metode tidak langsung melalui *live streaming* di media sosial. Adapun materi yang diberikan yaitu pembahasan kitab *Adabul Mufrod*, *Al Ushul Min Ilmil Ushul*, *Al Kabaair Imam Adz-Dzahabi*, *Kasyfus Syubuhah*, *At Toriq Ila Mahabatillah*, *Al-Fawaid* dan *Sirah Nabawiyah* yang didalamnya termuat materi tentang aqidah, akhlak dan syariah serta pemberian penjelasan tentang kisah-kisah para sahabat guna memudahkan jamaah dalam menangkap serta memahami materi yang disampaikan.
2. Bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang mampu meningkatkan pengetahuan jamaah dengan adanya dorongan, nasehat, motivasi serta pemberian contoh dari kisah-kisah teladan di zaman Nabi dan penjelasan mengenai Al-Qur'an dan Hadits. Pemberian materi tentang wawasan ke-Islam-an yang mencakup materi aqidah serta materi akhlak membuat jamaah mengetahui tentang agama Islam yang mana pengetahuan tersebut akan terlihat dari sikap kepribadian yang stabil atau keistiqomahan dalam memeluk agama Islam, sifat tanggung jawab, dan sudah memahami kebermaknaan hidup dengan tujuan tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

B. Saran

1. Bagi pembimbing dan pengurus pelaksanaan bimbingan agama Islam di Yayasan Islam Nurus Sunnah agar meningkatkan pelayanan bimbingan agama sehingga jamaah lebih banyak yang datang dan tidak merasa bosan ketika bimbingan agama Islam berlangsung dan apa yang menjadi tujuan dari bimbingan agama Islam tersebut dapat tercapai.
2. Bagi jamaah di Yayasan Islam Nurus Sunnah Semarang agar lebih semangat lagi dalam mengikuti bimbingan agama Islam mengamalkan apa yang telah disampaikan oleh pembimbing.
3. Bagi penelitian selanjutnya semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan menjadi rujukan atau referensi untuk menunjang informasi dan bisa mengembangkan tema yang berkaitan serta memperdalam fokus penelitian lain.

C. Penutup

Alhamdulillah segala puji bagi Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas penelitian ini. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan.

Peneliti menyadari bahwasanya dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, itu semua tidak lepas dari keterbatasan dan kekurangan dari peneliti. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun bagi semua pihak akan selalu kami harapkan untuk kelengkapan skripsi ini, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.